

ARI M. HASAN
AMIR HALID
LISNA AHMAD

POTENSI JAGUNG DAN LIMBAH JAGUNG KOMODITAS EKONOMI PRODUKTIF

"Belajar Dari Pemberdayaan Kelembagaan Petani di Kabupaten Boalemo"



UNG Press

UNG Press - Gorontalo
Anggota IKAPI
Jl. Jend. Sudirman No. 8 Telp. (0958) 821128
Fax. (0438) 821783 Kota Gorontalo
Website: www.ung.ac.id

**POTENSI JAGUNG
DAN LIMBAH JAGUNG
SEBAGAI KOMODITAS EKONOMI PRODUKTIF
"Belajar dari Pemberdayaan Kelembagaan Petani di Kabupaten Boalemo"**

UU No 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

POTENSI JAGUNG DAN LIMBAH JAGUNG SEBAGAI KOMODITAS EKONOMI PRODUKTIF

ANI M. HASAN
AMIR HALID
LISNA AHMAD

ISBN : 978-979-1340-74-8

UNG Press

**Universitas Negeri Gorontalo Press
Anggota IKAPI**

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125
Kota Gorontalo
Website : www.ung.ac.id

UNG Press

Universitas Negeri Gorontalo Press
Anggota IKAPI

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125
Kota Gorontalo
Website : www.ung.ac.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Ani M. Hasan, Amir Halid, Lisna Ahmad
POTENSI JAGUNG DAN LIMBAH JAGUNG
SEBAGAI KOMODITAS EKONOMI PRODUKTIF

ISBN : 978-979-1340-74-8

Cetakan Pertama : Juni 2015

PENERBIT UNG Press Gorontalo
Anggota IKAPI

Isi diluar tanggungjawab percetakan

© 2014.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini **tanpa izin tertulis** dari penerbit

RINGKASAN

Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah dihasilkannya; 1) profil potensi Sumber Daya Alam, 2) profil potensi Sumber Daya Manusia pertanian jagung serta 3) hasil analisis potensi sumber daya pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif di Kabupaten Boalemo. Tujuan jangka panjang penelitian ini dihasilkannya model pemberdayaan petani jagung berdasarkan kajian teoritis dan empiris dalam meningkatkan pendapatan petani jagung di Kab Boalemo. Target khusus yang ingin dicapai, dihasilkannya rumusan strategi pemberdayaan petani jagung serta usulan kegiatan intervensi peningkatan pendapatan petani jagung di Kabupaten Boalemo.

Metode penelitian digunakan metode kuantitatif dengan unit analisis deskriptif, evaluasi dan inferensial. Rencana kegiatan untuk: tahun ke-1; melakukan pemetaan potensi SDA dan SDM pertanian jagung serta mengidentifikasi dan menganalisis potensi SDA dan SDM pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Profil potensi Sumber Daya lahan pertanian jagung Kabupaten Boalemo pada tahun 2013 seluas 38.225 Ha dengan produksi jagung 193.730,39 ton sehingga produktivitasnya 50,68 Kw/Ha. Dengan demikian limbah jagung mengikuti pula jumlah produksi jagung yang ada. Tingkat kesejahteraan masyarakat Boalemo 34,70% KK Pra Sejahtera, 30,24% KK Sejahtera I, sebesar 22,65% KK Sejahtera II, 13% KK termasuk Keluarga Sejahtera III dan 3,18% KK Sejahtera III+ dan umumnya sumber penghasilan masyarakat Kabupaten Boalemo adalah petani dan pertanian yang dikelola adalah jagung. Dilihat dari potensi sumber daya alam pertanian jagung dan potensi sumber daya manusia pertanian jagung berdasarkan analisis komparatif dan analisis kompotitif, sangat baik dikembangkan untuk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Boalemo baik dari segi

pemberdayaan potensi sumberdaya alam yang ada ataupun sumber daya manusianya. Apalagi di Gorontalo belum banyak dikembangkan keterampilan-keterampilan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan adanya sumber daya alam di Boalemo dengan kondisi masyarakat yang hidup dalam tingkat ekonomi yang minim (pra sejahtera dan keluarga sejahtera I) maka perlu adanya pemberdayaan demi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat petani.

Rekomendasi penelitian ini: 1) Peningkatan produksi bahan baku limbah jagung berpotensi untuk dikembangkan di lahan kering yang terdapat di Kecamatan Dulupi, Kecamatan Paguyaman pantai, Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Botumoito dan Kecamatan Mananggu; 2) Secara simultan pengembangan bahan baku limbah jagung dapat dilakukan dengan memperhatikan potensi sumberdaya lahan terutama lahan yang didukung oleh agroklimat dan agroekosistem yang baik seperti dijumpai Kecamatan Dulupi, Kecamatan Paguyaman pantai, Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Botumoito dan Kecamatan Mananggu; 3) Pengembangan potensi pengelolaan limbah jagung hampir dapat dilaksanakan disemua kecamatan namun akan lebih efektif bila kelompok tani atau mitra binaan didukung oleh sumberdaya petani yang memadai serta didukung oleh kelembagaan petani yang baik.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Petani, Pengolahan Jagung, Limbah Jagung*

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT karena hanya berkat rahmad dan hidayahNya lah penelitian “Pemberdayaan Petani melalui Pengolahan Jagung dan Limbah Jagung menjadi Komoditas Ekonomi Produktif di Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo” ini dapat dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi Kabupaten Boalemo sangat perlu untuk mendapatkan perhatian yang serius, yang ditandai oleh data dan informasi tentang; 1) Prosentase penduduk miskin terbanyak diantara 6 Kabupaten/ Kota se Provinsi Gorontalo; 2) PDRB Perkapita terendah diantara 6 Kabupaten/Kota se Provinsi Gorontalo; 3) Indeks Pembangunan Manusia ranking ke 6 diantara 6 Kabupaten/Kota se Provinsi Gorontalo; 4) Dari 5 kegiatan ekonomi utama koridor Sulawesi hanya 3 yang bisa dikembangkan di Kabupaten Boalemo yaitu pertanian pangan (jagung), kakao, dan perikanan; 5) Produksi jagung di Kabupaten Boalemo pada tahun 2013 jumlahnya sekitar 193.730 ton dan hampir seluruhnya memenuhi permintaan pasar nasional dan ekspor; 6) Harga jagung di pasaran tidak stabil; 7) Nilai ekonomi hasil olahan jagung menjadi berbagai komoditas jauh lebih tinggi dari pada dijual langsung.

Dengan adanya kondisi tersebut di atas maka kami Tim Peneliti kerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo dan dinas terkait untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan dapat memetakan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompotitif. Selain itu tujuan jangka panjang penelitian ini dihasilkannya model pemberdayaan petani jagung berdasarkan kajian teoritis dan empiris dalam meningkatkan pendapatan petani jagung. Dan target khusus yang ingin dicapai adalah dihasilkannya

rumusan strategi pemberdayaan petani jagung serta usulan kegiatan intervensi peningkatan pendapatan petani jagung di Kabupaten Boalemo. Hal ini disambut baik oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo terutama Kepala Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Boalemo (Ir. Rusdin Aminu, MM).

Dengan adanya respon baik oleh Pemerintah Daerah tersebut dan juga penelitian ini lolos dalam penilaian Tim Penilai Hibah MP3EI maka kami atas nama Tim Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada: 1) Direktur LP2M Kementerian Pendidikan Republik Indonesia yang memfasilitasi dana penelitian ini, 2) Rektor dan Kepala Lemlit Universitas Negeri Gorontalo; 3) Tim Penilai yang telah bekerja keras atas lolosnya penelitian ini, 4) Tim Monev yang akan menentukan tindaklanjutnya penelitian pada tahun berikutnya; 5) Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo dan Dinas terkait yang telah merespon demi suksesnya penelitian dan teristimewa Tim Pembantu Peneliti yang telah susah payah di lapangan tanpa mengenal panas, hujan dan jarak serta kondisi geografis yang sulit dilalui.

Semoga hasil penelitian tahap I ini bermanfaat bagi Pemerintah Daerah untuk mengintervensi peningkatan pendapatan petani jagung di Kabupaten Boalemo. Hasil penelitian ini juga harapannya menjadi dasar Tim Penilai Hibah MP3EI untuk dapat merekomendasi lanjutan penelitian ini di tahun berikutnya karena hasil pemetaan potensi SDA dan SDM pertanian jagung merupakan dasar untuk penyusunan strategis pemberdayaan petani jagung demi peningkatan pendapatan petani jagung melalui berbagai cara diantaranya pengolahan jagung dan limbah jagung menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibanding harga pipilan jagung.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Sampul.....	i
Ringkasan.....	v
Prakata.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
BAB II KONSEP PEMBERDAYAAN.....	5
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	5
B. Pemberdayaan Keluarga.....	11
C. Pemberdayaan Keluarga Sebagai Sasaran MDGs.....	14
BAB III STRATEGI PEMBERDAYAAN.....	24
BAB IV PETANI JAGUNG.....	28
A. Komoditas Jagung.....	28
B. Masyarakat Petani Jagung.....	30
BAB V POTENSI SUMBER DAYA ALAM PERTANIAN JAGUNG.....	31
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	31
B. Pembahasan.....	74

BAB VI ANALISIS POTENSI SUMBER DAYA ALAM (SDA) DAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PERTANIAN JAGUNG BERDASARKAN KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPOTITIF	77
A. Analisis Keunggulan Komparatif.....	77
B. Analisis Keunggulan Kompetitif.....	78
BAB VII PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
C. Rekomendasi	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

5.1. Luas Panen, Produksi dan Produksi Jagung Per Kecamatan di Kabupaten Boalemo.....	62
5.2. Capaian Produksi Selama Lima Tahun di kabupaten Boalemo.....	62
5.3. Jumlah Penduduk Per Kecamatan Se-Kabupaten Boalemo.....	66
5.4. Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Penduduk Kabupaten Boalemo.....	67
5.5. Garis Kemiskinan dan Presentase Penduduk miskin Kabupaten Boalemo masa 5 Tahun Terakhir.....	68
5.6. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Boalemo 2009-2012.....	68
5.7. Kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani.....	70
5.8. Alat Mesin Pertanian di Kabupaten Boalemo.....	71
5.9. Penggunaan Anggaran APBN Untuk Program Pengembangan Komoditas Jagung.....	73

DAFTAR GAMBAR

2.1	Pohon Industri Jagung.....	29
5.1.	Peta Kabupaten Boalemo	31
5.2.	Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Botumoito.....	32
5.3.	Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Botumoito	33
5.4.	Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Botumoito.....	34
5.5.	Luas panen dan produksi padi dan palawija, di Kecamatan Botumoito.....	35
5.6.	Sarana Perdagangan, di Kecamatan Botumoito	36
5.7.	Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Paguyaman Pantai.....	38
5.8.	Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Paguyaman Pantai	39
5.9.	Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman Pantai.....	40
5.10.	Luas panen dan produksi padi dan palawija, di Kecamatan Paguyaman Pantai.....	41
5.11.	Sarana Perdagangan, di Kecamatan Paguyaman Pantai.....	42
5.12.	Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Talamuta	44

5.13.	Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Talamuta.....	44
5.14.	Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Talamuta	45
5.15.	Luas panen dan produksi padi dan palawija, di Kecamatan Dulupi	46
5.16.	Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Dulupi	47
5.17.	Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Dulupi.....	48
5.18.	Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Dulupi	49
5.19.	Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija, di Kecamatan Dulupi.	49
5.20.	Sarana Perdagangan, di Kecamatan Dulupi	50
5.21.	Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Mananggu.....	51
5.22.	Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Mananggu	52
5.23.	Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Mananggu.....	52
5.24.	Luas panen dan produksi padi dan palawija, di Kecamatan Mananggu.....	53
5.25.	Sarana Perdagangan, di Kecamatan Mananggu	54
5.26.	Ketinggian dan Luas Area dari Desa-desa di Kecamatan Wonosari	55

5.27. Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Wonosari.....	56
5.28. Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Wonosari	56
5.29. Luas panen dan produksi padi dan palawija, di Kecamatan Wonosari	57
5.30. Sarana Perdagangan, di Kecamatan Wonosari.....	57
5.31. Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Paguyaman	58
5.32. Jumlah Penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Paguyaman.....	59
5.33. Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman	60
5.34. Sarana Perdagangan, di Kecamatan Paguyaman.....	61
5.35. Tongkol Yang Baru dan Tongkol Terbuang Tidak Dimanfaatkan.....	63
5.36. Kulit Jagung Yang Menempel Pada Batang Dijadikan Pakan Ternak Sapi	64
5.37. Jerami Jagung Yang Tidak Dimanfaatkan dan Dibakar Karena Lahan Akan Diolah Untuk Ditanami Kembali	64
5.38. Tebon Jagung.....	65
5.39. Jumlah Tani Disetiap Kecamatan Kabupaten Boalemo	69
5.40. Alat Mesin pertanian di Kabupaten Boalemo	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kesesuaian Lahan Jagung Kabupaten Boalemo Tahun 2013.....	85
Lampiran 2. Peta Kesesuaian Lahan Jagung Kabupaten Boalemo Tahun 2014.....	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Gorontalo dikenal dengan Provinsi jagung yang optimis memiliki program pencapaian produk jagung satu juta ton per tahun untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Pada tahun 2011 adanya penambahan lahan jagung sebesar 3.500 hektare, mengakibatkan bertambahnya produksi jagung sekitar 245.000 ton, sehingga saat itu produk jagung mencapai 600.000 ton. Selain itu, sebagai upaya mendongkrak produksi jagung, Pemerintah Provinsi Gorontalo juga menempuh berbagai cara, diantaranya peningkatan kapasitas penyuluh, penggunaan benih unggul berkualitas dan ketersediaan pupuk. Menurut Isa (2012), bahwa produksi jagung Gorontalo dari tahun ketahun meningkat. Setiap panen jagung diperkirakan jagung (*rendemen*) yang dihasilkan sekitar 65%, sementara 35% dalam bentuk limbah berupa batang, daun, kulit, dan tongkol jagung.

Pada tahun 2010 jagung di Gorontalo sebagian besar diekspor ke sejumlah negara seperti Malaysia, Korea Selatan, Jepang, dan Filipina yaitu sebesar 34.200 ton. Selain ke luar negeri, produksi jagung Gorontalo juga diserap pasar lokal melalui antarpulau sebanyak 104.810 ton yaitu tujuan Surabaya sebanyak 88.225 ton dan Jakarta sebanyak 16.858 ton.

Jagung merupakan komoditas pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras, sangat penting untuk ketahanan pangan. Jagung juga berperan penting dalam industri pakan ternak dan industri pangan. Dalam Anonim (2012), dijelaskan bahwa

dalam kurun lima tahun terakhir, kebutuhan jagung nasional untuk bahan industri pakan, makanan dan minuman meningkat $\pm 10\%-15\%$ /tahun.

Baruwadi (2009) mengemukakan bahwa Kontribusi pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha tani jagung di Provinsi Gorontalo adalah 64,03%, hal ini membuktikan tingginya ketergantungan petani pada jagung sebagai sumber pendapatan rumah tangganya.

Jagung selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Gorontalo, jagung juga dapat diolah untuk berbagai macam produk seperti stik jagung, minyak jagung, tepung jagung yang dikenal maizena, pakan ternak unggas, pakan ikan, dan masih banyak lagi. Selain biji jagung diolah untuk berbagai produk, limbah jagung juga dapat diberdayakan menjadi berbagai produk seperti limbah jagung menjadi pakan ruminansia, limbah jagung menjadi pupuk organik, tongkol jagung menjadi briket arang, serta kulit jagung dapat diolah untuk dijadikan bunga, pembalut dodol, bahan dasar baju, alas meja dan masih banyak produk unik lainnya.

Berdasarkan hasil survey bahwa biji jagung (*rendemen*) yang ada di Gorontalo umumnya selain digunakan untuk makanan sehar-hari juga dijual ke tempat lain baik ke negara tetangga ataupun Provinsi tetangga. Biji jagung (*rendemen*) umumnya belum diolah menjadi hasil olahan lain yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dari poduk tersebut. Sebagai ilustrasi dikemukakan, perbandingan harga biji jagung 1 kg senilai Rp. 2.800 jika telah diolah menjadi pakan ternak harganya mencapai 5 kali lipat dari harga semula ketika belum

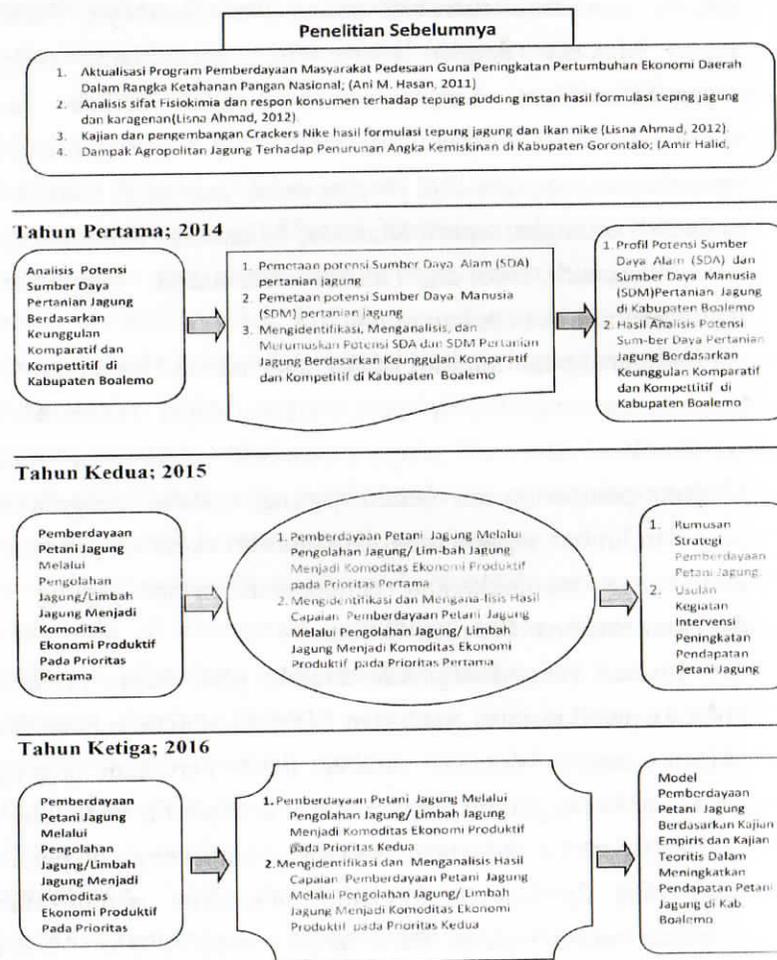
diolah. Dengan mengolah biji jagung menjadi bahan dasar pakan ternak akan meningkatkan nilai ekonomi produk tersebut.

Pakan ternak dikembangkan selain untuk memenuhi kebutuhan peternak di wilayah Provinsi Gorontalo, juga dapat dijual ke Provinsi lainnya. Para pedagang ayam petelur ataupun pedaging umumnya membeli pakan dari Surabaya, Jakarta ataupun Makasar dengan harga yang melambung tinggi. Dengan demikian, dengan adanya pakan ternak yang dikembangkan di daerah Gorontalo, dapat mengantisipasi permasalahan yang dihadapi para peternak unggas di Gorontalo dan daerah tetangga seperti Manado, Minahasa, Kotamobagu, Luwuk, Pagimana, Buol dan Toli-toli serta daerah lainnya yang sangat membutuhkan pakan ternak.

Urgensi penelitian ini adalah agar melalui penelitian ini permasalahan yang dihadapi petani jagung dapat diidentifikasi dan dicarikan alternatif penyelesaiannya, selanjutnya dapat dilakukan pemberdayaan petani jagung melalui pengolahan jagung dan limbah jagung menjadi komoditi ekonomi produktif dalam upaya meningkatkan pendapatan petani jagung di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Luaran yang ditargetkan adalah: pada tahun pertama (2014): 1) profil potensi SDA dan SDM pertanian jagung dan 2) Hasil analisis potensi sumber daya pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif. Pada tahun kedua (2015): 1) Rumusan strategi pemberdayaan petani jagung, dan 2) Usulan kegiatan intervensi peningkatan pendapatan petani jagung. Pada tahun ketiga (2016): Model

pemberdayaan petani jagung berdasarkan kajian teoritis dan empiris dalam meningkatkan pendapatan petani jagung di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Luaran atau output penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori atau konsep tentang pemberdayaan serta model pemberdayaan dalam meningkatkan pendapatan petani jagung.



BAB II KONSEP PEMBERDAYAAN

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu yang diyakini sebagai sebuah "pembangunan alternative" atas model pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan. Pada awalnya pembangunan alternative mengedepankan beberapa keyakinan: pertama, Negara merupakan problem pembangunan sehingga pembangunan alternative harus mengeluarkan dan bahkan melawan Negara; kedua, rakyat tidak bisaberbuatsalah dan masyarakat adalah perkumpulan yang mandiri; Ketiga, tindakan masyarakat telah mampu dan mencukupi untuk mewujudkan pembangunan alternative tanpa campur tangan Negara (Friedman, 1990).

Kartasmita (2009), mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (community development) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (community based development).

Memberdayakan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita dalam konteks sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka dan mandiri. Unik dalam konteks kemajemukan, merdeka dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan kemiskinan serta mandiri untuk mampu menjadi programmer bagi dirinya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.

Dwi Setianto (2011), menjelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat Desa dapat di implementasikan melalui empat bidang Program POSDAYA yaitu melalui bidang kesehatan, ekonomi atau kewirausahaan, pendidikan dan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui KKN Posdaya. Kerjasama Perguruan Tinggi dengan pemerintah daerah melalui SKPD dapat dimaksimalkan membantu memberdayakan masyarakat dalam bidang-bidang tersebut guna pencapaian program MDG's.

Sutoro Eko (2002), Pemberdayaan berangkat dari asumsi hubungan yang setaraantar semua elemen masyarakat dan negara. Pemberdayaan sangat percaya bahwa "kecil itu indah", bahwa setiap orang itu mempunyai kearifan yang perlu dibangkitkan dan dihargai. Kalau konsep pembinaan cenderung mengabaikan prinsip kearifan semua orang itu. Dalam konteks pemberdayaan, semua unsur (pejabat, perangkat negara, wakil rakyat, paraahli, politisi, orpol, ormas, LSM, pengusaha, ulama, mahasiswa, serta rakyat banyak) berada dalam posisi setara, yang tumbuh bersama melalui proses

belajar bersama-sama. Masing-masing elemen harus memahami dan menghargai kepentingan maupun perbedaan satu sama lain. Pemberdayaan tersebut dimaksudkan agar masing-masing unsur semakin meningkat kemampuannya, semakin kuat, semakin mandiri, serta memainkan perannya masing-masing tanpa mengganggu peran yang lain. Justru dengan pemberdayaan kemampuan dan peran yang berbedabeda tersebut tidak diseragamkan, melainkan dihargai dan dikembangkan bersama-sama, sehingga bisa terjalin kerjasama yang baik. Oleh karena itu, dalam hal pemberdayaan, tidak dikenal unsur yang lebihkuat memberdayakan terhadap unsur yang lebih lemah untuk diberdayakan. Unsur-unsur yang lebih kuat hanya memainkan peran sebagai pembantu, pendamping atau fasilitator, yang memudahkan unsur-unsur yang lemah memberdayakan dirinya sendiri.

Konsep pemberdayaan masyarakat secara mendasar berarti menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pengembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Menghidupkan kembali berbagai pranata ekonomi masyarakat untuk dihimpun dan diperkuat sehingga dapat berperan sebagai lokomotif bagi kemajuan ekonomi merupakan keharusan untuk dilakukan. Ekonomi rakyat akan terbangun bila hubungan sinergis dari berbagai pranata sosial dan ekonomi yang ada didalam masyarakat dikembangkan kearah terbentuknya jaringan ekonomi rakyat. Dalam rangka mencari solusi masalah ekonomi dan politik serta budaya yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, semua pihak telah

memberikan rambu-rambu untuk tidak terjebak menuju 'bungkus baru namun isi lama'. Dari berbagai tawaran alternatif model pemberdayaan masyarakat, 'model ekonomi kerakyatan' secara teoritik telah berkembang menjadi wacana baru saat ini. Paradigma pemberdayaan ekonomi rakyat sebenarnya bukan saja berupa tuntutan atas pembagian secara adil aset ekonomi, tetapi juga merupakan keniscayaan ideologi dengan semangat meruntuhkan dominasi-dominasi birokrasi dalam mengatur dan menentukan berbagai bidang kehidupan rakyat (Sasono, 1999). Untuk itu, maka pemberdayaan ekonomi rakyat (dalam penerapan untuk petani) berarti menuju kepada terbentuknya kemandirian petani yaitu berperilaku efisien modern dan berdaya saing tinggi. Perilaku efisien artinya berpikir dan bertindak serta menggunakan sarana produksi secara tepat guna atau berdaya guna. Berperilaku modern artinya mengikuti dan terbuka terhadap perkembangan dan inovasi serta perubahan yang ada. Sedangkan berdaya saing tinggi yaitu mampu berpikir dan bertindak serta menggunakan sarana produksi atas dasar memperhatikan mutu hasil kerjanya dan kepuasan konsumen yang dilayaninya (Sumardjo, 1999).

Beberapa aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pemberdayaan masyarakat petani, antara lain :

- 1) Pengembangan organisasi/kelompok masyarakat yang dikembangkan dan berfungsi dalam mendinamisir kegiatan produktif masyarakat, misalnya berfungsinya HKTI, HNSI dan organisasi lokal lainnya.

- 2) Pengembangan jaringan strategis antar kelompok/organisasi masyarakat yang terbentuk dan berperan dalam pengembangan masyarakat tani, misalnya asosiasi dari organisasi petani, baik dalam skala nasional, wilayah, maupun lokal.

- 3) Kemampuan kelompok petani kecil dalam mengakses sumber-sumber luar yang dapat mendukung pengembangan mereka, baik dalam bidang informasi pasar, permodalan, serta teknologi dan manajemen, termasuk didalamnya kemampuan lobi ekonomi. Di sinilah maka perlunya ekonomi jaringan dipembangkan. Ekonomi jaringan adalah suatu perekonomian yang menghimpun para pelaku ekonomi, baik dari produsen, konsumen, *service provider*, *equipment provider*, *cargo*, dan sebagainya di dalam jaringan yang terhubung baik secara elektronik maupun melalui berbagai forum usaha yang aktif dan dinamis. Ekonomi jaringan ini harus didukung oleh jaringan telekomunikasi, jaringan pembiayaan, jaringan usaha dan perdagangan, jaringan advokasi usaha, jaringan saling belajar, serta jaringan lainnya seperti hasil temuan riset dan teknologi/inovasi baru, jaringan pasar, informasi kebijakan dan pendukung lainnya yang dapat diakses oleh semua dan tidak dimonopoli oleh kelompok tertentu (Sasono, 2000).

- 4) Pengembangan kemampuan-kemampuan teknis dan manajerial kelompok-kelompok masyarakat, sehingga

berbagai masalah teknis dan organisasi dapat dipecahkan dengan baik. Di sini, selain masyarakat sasaran (petani jagung), juga para petugas penyuluh/pendamping pemberdayaan masyarakat harus meningkatkan kompetensi diri sebagai petugas yang mampu memberdayakan, karena banyak diantara mereka justru ketinggalan kemampuannya dengan kelompok sasarannya.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan peri kehidupan masyarakat. Melalui pemberdayaan tersebut pemerintah mengupayakan berbagai program pembangunan sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup dalam pemenuhan kebutuhannya.

Pemberdayaan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, baik dalam bentuk kelompok sebagai strategi utama (Ibrahim, 2009:89). Tujuan pemberdayaan masyarakatnya itu untuk memberdayakan peri kehidupan kelompok masyarakat secara merata.

Mubyarto (dalam Hatu 2010:104) menjelaskan pemberdayaan terkaiterat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat dalam hal ini diarahkan pada pembangunan sumberdaya manusia. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat untuk mencapai kesejahteraan.

B. Pemberdayaan Keluarga

Posdaya sebagai wadah pemberdayaan anggota keluarga dapat dikatakan sebuah program yang revolusioner dan responsif untuk mewujudkan pembangunan manusia tersebut. Program-program pemberdayaan di berbagai bidang yang terencana dan sistimatis dianggap sebagai salah satu strategy untuk mempercepat pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) dan pencapaian sasaran Pembangunan Millenium (*Millenium Development Goals*). Mengapa Posdaya dianggap sebagai strategy dalam pencapaian kedua sasaran tersebut di atas karena kegiatan-kegiatan Posdaya mengarah kepada sasaran-sasaran HDI dan MDGs.

Berdasarkan pemikiran Suyono dan Haryanto (2010, 17-21), kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh keluarga dalam POSDAYA dijabarkan sebagai berikut;

1. Pemberdayaan Fungsi ekonomi

Pemberdayaan fungsi ekonomi dalam Posdaya dapat dilihat seperti dibawah ini:

- a. Sasaran utamanya adalah mendorong keluarga miskin yang belum berusaha dan tidak bekerja, agar mulai berusaha dan bergabung dengan kelompok-kelompok usaha mikro dan kecil disekitar kediamannya.
- b. Membuat pelatihan-pelatihan kewirausahaan serta pendampingan baik bagi yang baru mau berusaha maupun bagi mereka yang telah berusaha dan membutuhkan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan berusaha.

- c. Merevitalisasi kelompok-kelompok usaha ekonomi produktif seperti UPPKS, BKH, KUBE dan sebagainya.
- d. Membangun kerjasama dengan perusahaan kecil menengah dan besar di desa dengan tujuan menitipkan anak-anak remaja yang siap kerja untuk memperoleh kesempatan dititipkan magang dalam proses pemberdayaan wirausaha.
- e. Mengusahakan modal pengembangan usaha dengan fasilitas bank atau lembaga keuangan bagi keluarga yang sedang berusaha
- f. Membentuk koperasi sebagai akses modal bagi keluarga untuk yang baru memulai usaha.
- g. Mengusahakan pemasaran produk .
- h. Membantu pendirian pusat-pusat perdagangan, warung tempat usaha.

2. Pemberdayaan Fungsi Pendidikan

Pemberdayaan fungsi pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Menyadarkan masyarakat pentingnya pendidikan termasuk pembentukan PAUD dan TK sebagai bagian wajib belajar yang diintegrasikan dengan program Bina Keluarga Balita
- b. Memfasilitasi pendirian sekolah
- c. Mengembangkan kursus-kursus Paket A, B, C
- d. Mengembangkan kursus pemberantasan Buta Aksara
- e. Mengembangkan Kegiatan Olah Raga
- f. Menggerakkan kegiatan Pramuka

3. Pemberdayaan Fungsi Kesehatan

Pemberdayaan fungsi kesehatan juga dapat dilihat sebagaimana tertera pada uraian di bawa ini:

- a. Revitalisasi Posyandu sebagai sarana untuk pelaksanaan program KB yang intensif.
- b. pembinaan keluarga muda, ibu hamil, menyusui dan memelihara dengan baik anak 0-1 tahun.
- c. Pengembangan BKB, BKR, BKL.
- d. Mengembangkan praktek bidan.
- e. Mengadakan studi banding ke desa lain yang berhasil dengan program-program kesehatan.

4. Pemberdayaan Fungsi Lingkungan

Beberapa hal yang berkaitan untuk pemberdayaan fungsi lingkungan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan halaman rumah untuk kelestarian lingkungan hidup, pemanfaatan lahan kosong dan pemeliharaan sanitasi
- b. Menanami lahan kosong dengan tanaman bergizi dan obat-obatan untuk peningkatan gizi keluarga
- c. Pemanfaatan lingkungan bagi kelompok bermain untuk anak-anak sehingga terbentuk pribadi yang mengenal lingkungan dan membina hubungan akrab hubungan antar keluarga

5. Pemberdayaan Fungsi Agama

Pemberdayaan fungsi agama dapat dilihat sebagaimana uraian sebagai berikut:

- a. Membina keluarga muda untuk memahami masalah agama sehingga menjadi penuntun masalah agama sejak dini
- b. Mengajak sesama anggota POSDAYA melaksanakan secara konkrit dengan berpartisipasi dalam kegiatan pedulian sesama dan kegiatan sosial lainnya
- c. Merangsang kegiatan keagamaan seperti pembentukan TP dan penyelenggaraan lomba-lomba acara keagamaan.
- d. Membina hubungan baik antara umat beragama untuk menciptakan toleransi yang tinggi dalam proses pembangunan bangsa

Pemberdayaan kelima fungsi yang disebutkan di atas secara nyata merupakan implementasi sasaran-sasaran MDGs, sedangkan fungsi kelima adalah membentuk karakter budi pekerti individu yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pembangunan bangsa. Pemberdayaan budi pekerti pada individu adalah salah satu aspek yang menciptakan rasa simpati dan empati diantara keluarga, sehingga tercipta perdamaian dan ketenangan yang dibutuhkan dalam proses pembangunan.

C. Pemberdayaan Keluarga sebagai Sasaran MDGs

Program pemberdayaan masyarakat pedesaan pada intinya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan upaya penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga. Hal ini sejalan dengan Inpres no. 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang berkeadilan dengan menginstruksikan bupati, menteri, gubernur, bupati, walikota sampai ke lini tingkat bawah yang mengharapkan agar pembangunan pro rakyat berkeadilan untuk semua dan pencapaian MDGs 2015.

Indikator Pencapaian MDG's

Kerangka internasional MDGS yang telah disepakati ada 8 tujuan dan 18 target yang dilengkapi dengan 48 indikator teknis. Indikator tersebut digunakan sebagai rujukan dalam mengatasi masalah khususnya ekonomi, pendidikan, kesehatan. Sasaran MDGs tidak lain juga diarahkan kepada peningkatan Index Pembangunan Manusia (HDI). Secara rincinya, target dan indikator MDG's., diuraikan sebagai berikut;

Tujuan 1: Memberantas Kelaparan dan Kemiskinan Ekstrim.

Target 1. Menurunkan hingga setengahnya, antara 1990 dan 2015, proporsi penduduk yang berpenghasilan kurang dari \$ 1 per hari.

Indikator:

1. Proporsi penduduk di bawah \$ 1 (1993 PPP) per hari (World Bank).
2. Kemiskinan kesenjangan rasio [kejadian x kedalaman kemiskinan] (World Bank).
3. Saham kuintil termiskin dalam konsumsi nasional (Bank Dunia).

Target 2. Menurunkan hingga setengahnya antara 1990 dan 2015, proporsi penduduk yang menderita kelaparan.

Indikator:

1. Prevalensi anak berat badan di bawah usia lima tahun (UNICEF-WHO).
2. Proporsi populasi minimum di bawah tingkat konsumsi energi makanan (FAO).

Tujuan 2: Mencapai Pendidikan Dasar Universal.

Target 3. Memastikan bahwa pada 2015, anak-anak di mana mana, anak laki-laki dan perempuan, akan dapat menyelesaikan kursus penuh sekolah dasar

Indikator:

6. Pendaftaran rasio bersih. Di pendidikan dasar (UNESCO).
7. Proporsi murid kelas 1 yang mencapai kelas 5 (UNESCO).
8. Tingkat Melek Huruf-anak usia 15-24 tahun (UNESCO).

Tujuan 3: Mempromosikan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan.

Target 4. Menghilangkan disparitas gender primer dan sekunder dalam pendidikan terutama untuk tahun 2005, dan di semua tingkat pendidikan tidak lebih dari tahun 2015.

Indikator:

9. Rasio anak perempuan terhadap anak laki-laki dalam sekunder dan tersier pendidikan dasar (UNESCO).
10. Rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki, 15-24 tahun (UNESCO).
11. Bagian perempuan dalam pekerjaan upah di sektor non pertanian (ILO).
12. Kursi Proporsi yang dimiliki oleh perempuan di parlemen nasional (IPU).

Tujuan 4: Mengurangi Kematian Anak.

Target 5. Mengurangi dua pertiga antara tahun 1990, 2015 dan lima angka kematiandi bawah.

Indikator:

13. Tingkat kematian dibawah lima tahun (UNICEF-WHO).

14. Tingkat Kematian bayi (UNICEF-WHO).

15. Proporsi 1 tahun diimunisasi terhadap campak (UNICEF-WHO).

Tujuan 5: Meningkatkan Kesehatan Ibu

Target 6: Mengurangi $\frac{3}{4}$ rasio kematian Ibu antara tahun 1990 dan 2015.

Indikator :

16. Rasio Kesehatan Ibu
17. Proportion of births attended by skilled health personnel

Tujuan 6: Memerangi HIV / AIDS, Malaria dan Penyakit Lainnya

Target 7: Pencapaian akses kepada kesehatan reproduktif pada tahun 2015

Telah dihentikan pada tahun 2015 dan mulai membalikkan penyebaran HIV/ AIDS.

Indikator:

18. HIV di antara perempuan hamil berusia 15-24 tahun (UNAIDS-WHO-UNICEF).
19. Penggunaan Kondom tingkat angka prevalensi kontrasepsi (Divisi Kependudukan PBB).
- 19a. Penggunaan. Kondom pada hubungan seks bersiko tinggi terakhir (UNICEF-WHO).
- 19b. Persentase penduduk berumur 15-24 tahun dengan pengetahuan komprehensif tentang HIV / AIDS (UNICEF-WHO)
- 19c. Prevalensi Tingkat Kontrasepsi (Divisi Kependudukan PBB) .

20. Rasio kehadiran sekolah anak yatim untuk kehadiran di sekolah non-anak yatim berusia 10-14 tahun (UNAIDS-UNICEF-WHO).

Target 8. Telah dihentikan pada tahun 2015 dan mulai membalikkan tingkat penyebaran malaria dan penyakit utama lainnya.

Indikator:

21. Prevalensi angka kematian yang terkait dengan malaria (WHO).
22. Populasi Proporsi di daerah berisiko malaria menggunakan pencegahan malaria yang efektif dan tindakan pengobatan (UNICEF-WHO).
23. Prevalensi tingkat kematian yang terkait dengan TB (WHO).
24. Proporsi TBC yang terdeteksi dan sembuh di bawah DOTS (internasional direkomendasikan strategi pengendalian TB) (WHO).

Tujuan 7: Memastikan Kelestarian Lingkungan Hidup

Target 9. Mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam kebijakan negara dan program serta mengurangi hilangnya sumber daya lingkungan.

Indikator:

25. Proporsi tanah yang harus ditutupi oleh hutan (FAO).
26. Rasio kawasan lindung untuk mempertahankan keanekaragaman hayati terhadap luas permukaan (UNEP-WCMC).

27. Penggunaan Energi (setara minyak kg) per \$ 1 PDB (PPP) (IEA, World Bank).

28. Per kapita (UNFCCC, UNSD) dan konsumsi ozon-depleting CFC (ODP ton) (UNEP-Ozon Sekretariat).

29. Proporsi populasi yang menggunakan bahan bakar solid (WHO).

Target 10. Menurunkan hingga setengahnya pada tahun 2015, proporsi penduduk tanpa akses berkelanjutan terhadap air minum yang aman dan sanitasi dasar.

Indikator:

30. Proporsi penduduk berkelanjutan dengan akses ke air yang lebih baik sumber perkotaan dan pedesaan (UNICEF-WHO).
31. Proporsi dengan akses terhadap sanitasi yang baik, perkotaan dan pedesaan (UNICEF-WHO).

Target 11. Telah dicapai pada tahun 2020 perbaikan yang signifikan dalam kehidupan setidaknya 100 juta penghuni kawasan kumuh.

Indikator:

32. Proporsi rumah tangga dengan akses untuk mengamankan kepemilikan (UN-HABITAT).

Tujuan 8: Mengembangkan Kemitraan Global untuk Pembangunan

Target 12. Mengembangkan lebih jauh terbuka, berbasis peraturan, dapat diprediksi, perdagangan diskriminatif dan sistem keuangan (termasuk komitmen terhadap good governance,

pembangunan, dan pengurangan kemiskinan? Baik secara nasional dan internasional).

Target 13. Menangani kebutuhan-kebutuhan khusus dari Least Developed Countries (termasuk-dan kuota bebas akses tarif untuk Least Developed Countries? Ekspor, program yang disempurnakan penghapusan hutang untuk dililit hutang negara-negara miskin [HIPC] dan pembatalan utang bilateral resmi, dan banyak lagi murah hati bantuan pembangunan resmi untuk negara-negara berkomitmen untuk mengurangi kemiskinan).

Target 14. Menangani kebutuhan-kebutuhan khusus dari negara-negara berkembang terkurung daratan dan negara-negara berkembang pulau kecil (melalui Program Aksi untuk Pembangunan Berkelanjutan Pulau Kecil Negara Berkembang dan 22 Majelis Umum Ketentuan).

Target 15. Komprehensif. Deal dengan masalah utang negara-negara berkembang melalui langkah-langkah nasional dan internasional untuk membuat hutang berkesinambungan dalam jangka panjang.

Indikator:

Bantuan pembangunan resmi (ODA).

33. ODA total dan untuk LDCs, sebagai persentase dari OECD / DAC) donor Komite Bantuan (pendapatan nasional 'kotor Pembangunan (GNI) (OECD).
34. Proporsi dari total bilateral,-dapat disediakan sektor ODA OECD / DAC -donor untuk pelayanan sosial dasar (pendidikan dasar, perawatan kesehatan primer, gizi, air bersih dan sanitasi) (OECD).

35. Proporsi dari ODA bilateral OECD DAC / donor yang tidak mengikat (OECD).

36. ODA yang diterima di negara-negara berkembang daratan sebagai proporsi dari mereka GNIs (OECD).

37. ODA yang diterima di pulau kecil negara berkembang sebagai proporsi mereka GNIs (OECD).

Akses pasar

38. Proporsi dari total impor negara maju (berdasarkan nilai dan tidak termasuk senjata) berkembang dari negara dan dari LDC mengaku bebas tugas (UNCTAD, WTO, WB).

39. Tarif rata-rata yang diberlakukan oleh negara-negara maju pada produk pertanian dan tekstil dan pakaian dari negara-negara berkembang (UNCTAD, WTO, WB).

40. Pertanian estimasi untuk negara-negara OECD sebagai persentase dari PDB (OECD).

41. Proporsi dari ODA yang disediakan untuk membantu membangun kapasitas perdagangan (OECD, WTODebt sustainability Keberlanjutan hutang).

42. Sejumlah negara yang telah mencapai mereka negara Heavily Indebted Poor HIPC) keputusan (Prakarsa poin dan jumlah yang telah mencapai HIPC penyelesaian mereka poin (kumulatif) (IMF - Bank Dunia).

43. Hutang dilakukan di bawah inisiatif HIPC (IMF-Bank Dunia).

44. Hutang sebagai persentase dari ekspor barang dan jasa (IMF-Bank Dunia).

Target 16. Dalam kerjasama dengan negara-negara berkembang, mengembangkan dan menerapkan strategi untuk pekerjaan yang layak dan produktif bagi pemuda.

Indikator:

45. Tingkat pengangguran orang muda berusia 15-24 tahun masing-masing jenis kelamin dan total (ILO).

Target 17 Dalam kerjasama dengan perusahaan farmasi menyediakan akses ke obat-obatan penting dengan harga terjangkau di negara-negara berkembang.

Indikator:

46. Proporsi dengan akses ke obat-obatan penting yang terjangkau secara berkelanjutan (WHO).

Target 18. Dalam kerjasama dengan sektor swasta menyediakan manfaat teknologi baru, terutama informasi dan komunikasi Technologie

Indikator:

47. Telepon garis dan pelanggan selular per 100 populasi (ITU).

48. Pemakaian komputer oleh 100 penduduk pengguna internet per populasi.

Dalam rangka terwujudnya Pembangunan Millenium tersebut diatas, Posdaya mengarahkan program-programnya dengan pemberdayaan masyarakat atau keluarga melalui 5 (lima) pendekatan, yaitu; (1) Pemberdayaan ekonomi kerakyatan, (2) Pengetahuan dan Keterampilan, (3) Peningkatan kesehatan masyarakat, (4) Perubahan mental, pola pikir dan perubahan-budaya negatif dalam masyarakat, (5) Gotong royong dan kemitraan. Kelima pendekatan ini dapat dikatakan fundamental sesuai dengan tujuan MDGS dengan

penjabaran bahwa pendekatan pertama untuk peningkatan usaha kecil menengah dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi rakyat. Pendekatan kedua adalah peningkatan sumber daya manusia baik dari segi pendidikan/ketrampilan. Pendekatan ketiga dikaitkan dengan peningkatan kesehatan seluruh masyarakat, dan pendekatan keempat adalah kesadaran keluarga untuk bangkit dari kemiskinan, mandiri dan mempunyai motivasi yang kuat dalam melakukan perubahan-perubahan dalam menciptakan keluarga sejahtera. Yang terakhir (kelima) adalah pendekatan bekerja secara gotong royong dan membangun kerjasama bahwa program-program pembangunan adalah tanggung jawab bersama dan membutuhkan keterkaitan berbagai pihak didalam pelaksanaan dan kesuksesan program yang dimaksud. Kemitraan ini sudah sangat jelas ditegaskan dalam Pembangunan Millenium atau MDGs sebagai sasaran ke 8 (delapan).

BAB III

STRATEGI PEMBERDAYAAN

Beberapa Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa pendekatan dan strategi dalam pemberdayaan masyarakat (Karsidi, 2001) menuju kemandirian petani khususnya untuk petani jagung, dapat ditempuh dengan berbagai upaya sebagai berikut :

- a. Memulai dengan tindakan mikro dan lokal. Proses pembelajaran rakyat harus dimulai dengan tindakan mikro dan lokal, namun memiliki konteks makro dan global. Dialog mikro-makro harus terus menerus menjadi bagian pembelajaran masyarakat agar berbagai pengalaman mikro dapat menjadi *policy input* dan *policy reform* sehingga memiliki dampak yang lebih luas. Petugas pemberdayaan/pendamping masyarakat tani kecil seyogyanya diberikan kebebasan untuk mengembangkan pendekatan dan cara yang sesuai dengan rumusan tuntutan kebutuhan setempat/lokal di wilayah tugasnya masing-masing.
- b. Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah). Karena masing-masing daerah potensinya berbeda, maka kebijakan yang akan diberlakukan juga berbeda antar daerah. Pemberlakuan kebijakan secara seragam untuk semua daerah harus ditinggalkan.

- c. Mengganti pendekatan kewilayahan administratif dengan pendekatan kawasan. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin didasarkan atas kewilayahan administratif. Pendekatan kewilayahan administratif adalah pendekatan birokrasi/kekuasaan. Pendekatan kawasan berarti lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan tertentu. Dengan pendekatan ini akan memungkinkan terjadinya pemberdayaan masyarakat dalam skala besar dan lebih lanjut akan memungkinkan terjadinya kerjasama antar kawasan yang lebih produktif.
- d. Membangun kembali kelembagaan masyarakat. Peran serta masyarakat menjadi keniscayaan bagi semua upaya pemberdayaan masyarakat, jika tidak dibarengi munculnya kelembagaan sosial, ekonomi dan budaya yang benar-benar diptakan oleh masyarakat sendiri. Misalnya lumbung desa dan organisasi lokal lainnya dipersilahkan tetap hidup.
- e. Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis. Perlu dipahami bersama bahwa desakan modernisasi telah mengusur ilmu pengetahuan dan teknologi lokal dan menciptakan ketergantungan masyarakat lokal pada input luar serta hilangnya kepercayaan diri yang sangat serius. Temuan-temuan lokal oleh petani setempat harus mendapatkan pengakuan sejajar dan dipersilahkan bebas berkompetisi dengan inovasi baru dari luar. Pola penyuluhan yang bersifat sentralistik, topdown dan linier

(Sumardjo, 1998) perlu diubah menjadi pendekatan yang lebih dialogis dan hadap masalah.

- f. Pengembangan kesadaran pelaku ekonomi. Karena peristiwa ekonomi juga merupakan peristiwa politik atau lebih dikenal dengan politik ekonomi, maka tindakan yang hanya berorientasi memberikan bantuan teknis jelas tidak memadai. Pemberdayaan yang diperlukan adalah tindakan berbasis pada kesadaran masyarakat untuk membebaskan diri dari belenggu kekuatan ekonomi dan politik yang menghambat proses demokratisasi ekonomi. Komitmen para petugas pemberdayaan masyarakat dan lembaga-lembaga terkait pada pengembangan kemandirian petani dan nelayan kecil merupakan sesuatu yang sangat diperlukan.
- g. Membangun jaringan ekonomi strategis. Jaringan strategis akan berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki kelompok ekonomi satu dengan lainnya baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi dan permodalan. Salah satu yang sudah waktunya dibangun adalah jaringan infrastruktur telekomunikasi dan sistem informasi pendukungnya yang memanfaatkan seperti internet untuk membuka pintu gerbang seluas-luasnya bagi petani dan nelayan atas informasi yang diperlukan bagi pengembangan usahanya (setidaknya melalui mediasi para petugas penyuluh/pendamping pemberdayaan masyarakat).

- h. Kontrol kebijakan. Agar kebijakan pemerintah benar-benar mendukung upaya pemberdayaan masyarakat, maka kekuasaan pemerintah harus dikontrol. Sebagai contoh adalah keikutsertaan organisasi petani dalam proses pengambilan keputusan tentang kebijakan pertanian. Dengan memperhatikan arah tantangan pertanian dan perikanan yaitu seharusnya dikembangkan ke arah agribisnis, maka perlu mendapat penekanan bahwa sasaran strategis pemberdayaan masyarakat bukanlah sekedar peningkatan pendapatan semata, melainkan juga sebagai upaya membangun basis-basis ekonomi yang bertumpu pada kebutuhan masyarakat dan sumberdaya lokal yang handal. Dalam kerangka tersebut, keberhasilan upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat melainkan juga aspek-aspek penting dan mendasar lainnya.

BAB IV PETANI JAGUNG

A. Komoditas Jagung

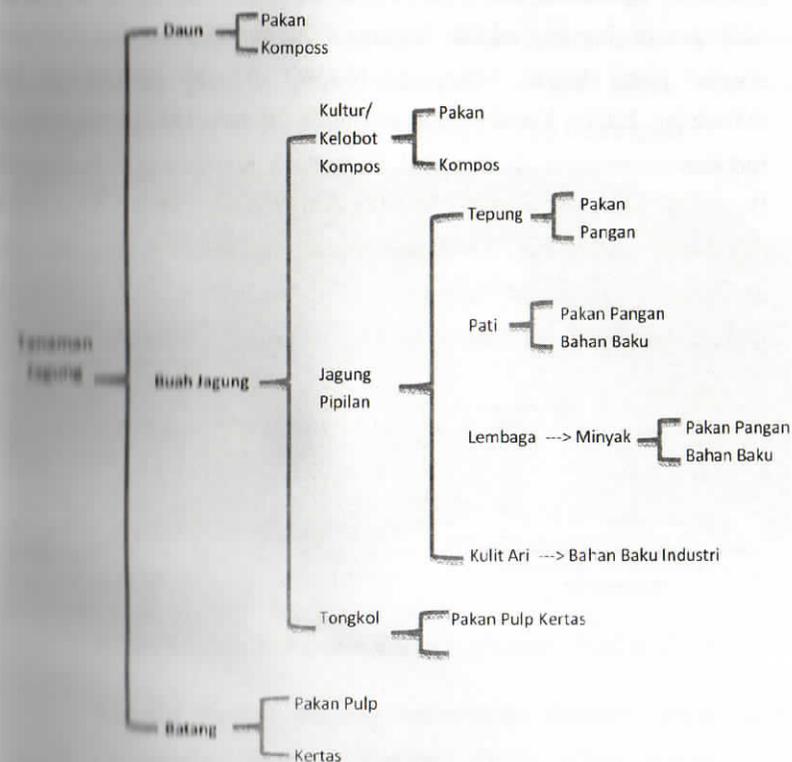
Jagung merupakan komoditas pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras, sangat penting untuk ketahanan pangan. Jagung juga berperan penting dalam industri pakan ternak dan industri pangan. Dalam Anonim (2012) dijelaskan bahwa dalam kurun lima tahun terakhir, kebutuhan jagung nasional untuk bahan industri pakan, makanan dan minuman meningkat $\pm 10\%$ - 15% /tahun.

Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia jagung merupakan urutan ke 3 setelah gandum dan padi (Ditjen Tanaman Pangan, 2012). Tanaman jagung banyak kegunaannya. Hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan, misalnya:

1. Daun muda: pembungkus kue (dodol ketan, bunga daun jagung, bahan serat kain)
2. Batang dan daun muda: pakan ternak
3. Batang dan daun tua; pupuk hijau atau kompos
4. Batang dan daun kering untuk kayu bakar. Menurut Anggraeny et al (2006) limbah jagung dari batang berkisar antara 55,4-62,3%, dari daun 22,6-27,4% dan dari klobot antara 11,9-16,4%.
5. Batang jagung; pulp (bahan kertas)
6. Buah jagung muda: kue, sayuran, bakwan

7. Biji jagung tua; pengganti nasi, marning, kue kering, pakan ternak, tepung, bihun, bahan campuran kopi bubuk, biskuit, roti jagung, brondong, pakan ternak, bahan baku industri bir, industri farmasi, dextrin, perekat, industri tekstil.

Ditjen Tanaman Pangan (2012) menuliskan pohon industri jagung yang dapat menghasilkan berbagai produk jagung (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Pohon Industri Jagung
(Sumber: Ditjen Tanaman Pangan, 2012)

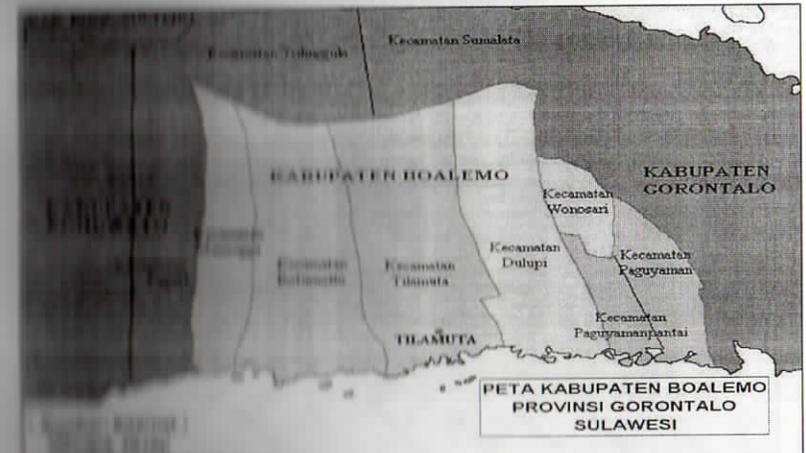
B. Masyarakat Petani Jagung

Masyarakat petani jagung adalah masyarakat yang memiliki usaha dan mata pencaharian pokok sebagai petani jagung. Kehidupan petani identik dengan kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan sehingga masyarakat petani jagung disebut pula peladang atau peasan (peasant). Petani jagung merupakan sumber daya manusia yang perlu diperhatikan karena bagian dari produsen pertanian dalam suatu wilayah Komoditi yang dihasilkan oleh petani jagung adalah jagung (*Zea mays*) yang dapat tumbuh normal pada daerah ketinggian 0-1300 di atas permukaan laut (Mindalan 2007). Karakteristik tofografi ini merupakan ciri wilayah Indonesia termasuk di Provinsi Gorontalo khususnya di Kabupaten Boalemo sehingga dapat disimpulkan bahwa jagung merupakan tanaman yang sangat cocok dalam pengembangan komoditi yang produktif melalui berbagai pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat petani jagung.

BAB V POTENSI SUMBERDAYA ALAM PERTANIAN JAGUNG

A. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Gorontalo yang terbagi atas tujuh kecamatan. Setiap kecamatan diuraikan atas keadaan geografisnya, jumlah penduduk dan tenaga kerja, sumber penghasilan, pertanian, dan perdagangan dan keuangan.



Gambar 3.1 Peta Kabupaten Boalemo (Sumber, Madjid, 2010).

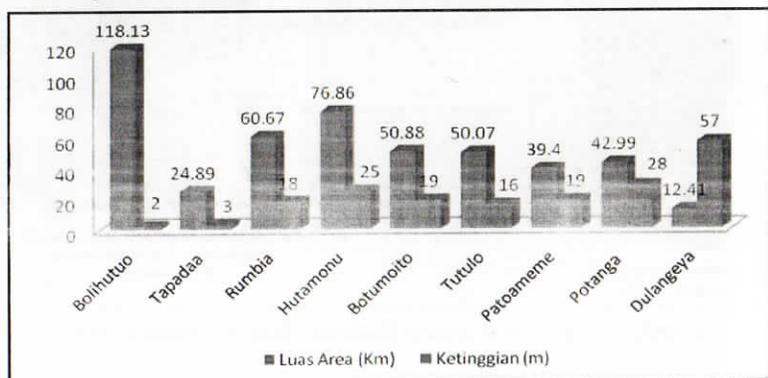
Uraian masing-masing kecamatan dengan tujuan agar dapat mengetahui potensi Sumber Daya Alam jagung dan Potensi Sumber Daya Manusianya yaitu petani jagung di Kabupaten Boalemo. Untuk jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kecamatan Botumoito

Kecamatan Botumoito terdiri dari 9 desa yaitu Bolihuto, Tapadaa, Rumbia, Hutamonu, Botumoito, Tutulo, Potoameme, Potanga, dan Dulangeya. Pada Gambar 5.2 dibawah dijelaskan tentang luas lahan masing-masing wilayah desa di Kecamatan Botumoito. Dijumpai wilayah berada di Kecamatan Botumoito lumayan subur meskipun berada pada posisir pantai, namun karena aluvia dan hums yang terbawa erosi dari pegunungan yang memanjang di posisir pantai sehingga lereng yang menjadi tempat hunian penduduk di posisir pantai menjadi cukup subur.

a. Keadaan Geografi

Keadaan geografi untuk kecamatan Botumoito dapat dilihat pada Gambar 5.2 berikut.



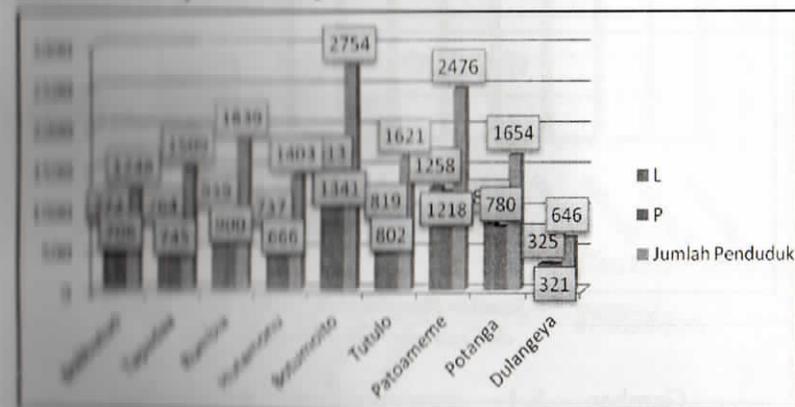
Gambar 5.2 Ketinggian dan Luas Area dari Desa-Desa di Kecamatan Botumoito

Pada Gambar 5.2 dapat dilihat bahwa desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Bolihuto (118,13 km) dan yang paling kecil adalah Desa Dulangeya (12,41 km).

Untuk ketinggian dari Permukaan laut desa yang paling tertinggi datarannya adalah Desa Dulangeya (57 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Bolihuto (2 m) dari permukaan laut. Untuk Desa Bolihuto yang memiliki ketinggian tempat hanya 2 m dari permukaan laut, karena Desa ini terletak dipinggir pantai. Wilayah di Kecamatan Botumoito lebih efektif dikembangkan kearah pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya laut karena wilayahnya berada di posisir laut Tomini.

b. Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk dan tenaga kerja yang ada di Kecamatan Botumoito dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut.



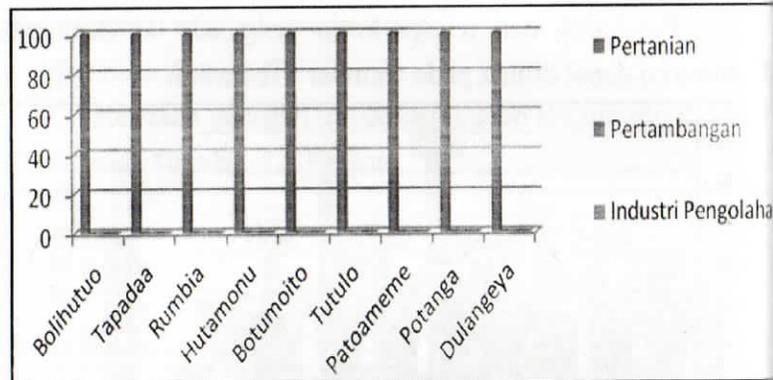
Gambar 5.3 Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Botumoito

Pada Gambar 5.3 Desa Botumoito adalah desa yang paling besar jumlah penduduknya (2.754 orang), dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.413 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.341 orang. Hal ini karena Desa Botumoito berbatasan langsung dengan pusat

ibukota Kabupaten Boalemo yaitu Tilamuta. Sedangkan Desa Dulangeya merupakan desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 646 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 321 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 325 orang.

c. Sumber Penghasilan

Mata pencaharian penduduk adalah menjadi bagian penting dari penelitian ini, oleh karena itu pada bagian ini akan deskripsikan secara sistematis terutama sumber penghasilan masyarakat di masing-masing desa di Kecamatan Botumoito.



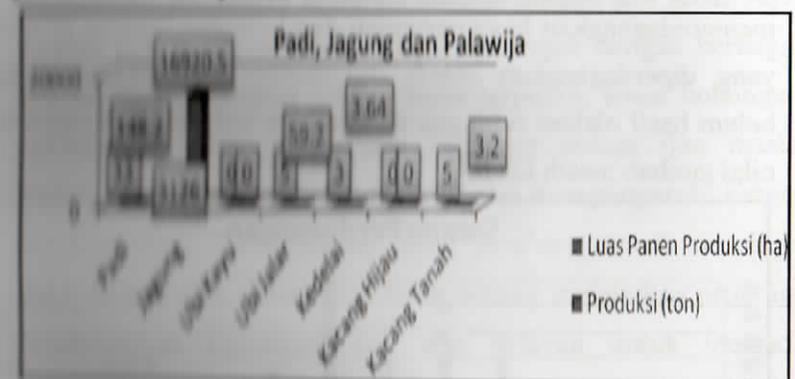
Gambar 5.4 Sumber Penghasilan Utama Masyarakat di Kecamatan Botumoito

Gambar 5.4 menunjukkan penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Botumoito hampir semua atau didominasi oleh mata pencaharian bertani dan khusus untuk wilayah di jumpai petani lebih banyak menggarap lahan kering atau agroekosistem di lokasi ini didominasi oleh pertanian lahan kering. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai bercocok tanam tahunan seperti

Kelapa, Kakao, dan tanaman buah-buahan lainnya seperti mangga dan langsung Demikian juga untuk tanaman musiman dapat dijumpai tanaman jagung dan tanaman hortikultura lainnya namun lebih didominasi oleh tanaman jagung yang merupakan program unggulan Pemerintah Provinsi Gorontalo dan telah diadopsi oleh Pemerintah Kabupaten Boalemo selain Program unggulan daerah Boalemo yaitu tanaman Kakao.

d. Pertanian

Sektor pertanian di wilayah ini masih mendominasi aktivitas keseharian masyarakat, dijumpai bahwa kegiatan pertanian di lahan kering masih mendominasi kegiatan pertanian di wilayah ini.

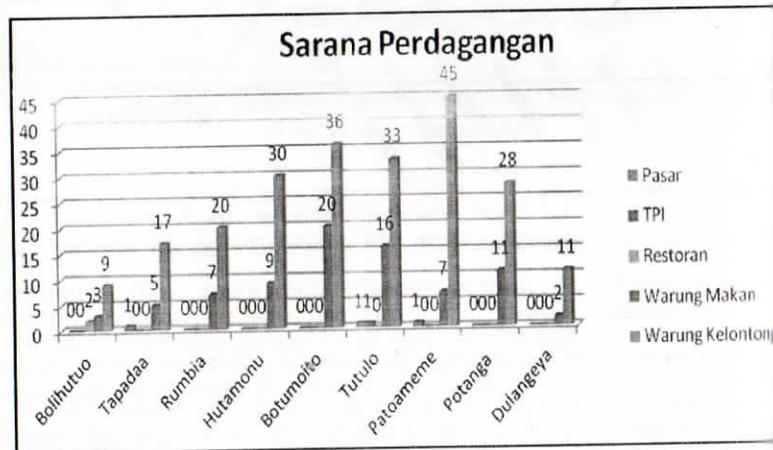


Gambar 5.5 Luas Panen dan Produksi Padi, Jagung dan Palawija, di Kecamatan Botumoito

Untuk Gambar 5.5 jumlah rata-rata Produksi dan luas panen terbesar di Kecamatan Botumoito adalah tanaman jagung dengan luas panen 3.126 ha dengan jumlah produksi 16.920,5 ton

e. Perdagangan dan Keuangan

Ujung tombak atau akhir dari setiap aktivitas produksi adalah kegiatan perdagangan atau pemasaran, oleh karena itu aspek ini memegang peranan penting dalam memenuhi permintaan dan penawaran barang atau jasa di setiap wilayah. Kecamatan Botumoito tidak lepas dari kegiatan ini karena sebagian besar wilayah ini dilalui oleh jalan nasional atau jalan trans Sulawesi yang menghubungkan provinsi Gorontalo dengan Provinsi Sulawesi Tengah. Dijumpai toko-toko dan warung serta kedai/rumah makan berjejeran disepanjang jalan trans Sulawesi ini termasuk di Kecamatan Botumoito karena peluang ini tidak disia-siakan oleh masyarakat untuk memperdagangkan hasil pertanian dan kelautan. Namun produk yang diperdagangkan masih didominasi oleh produk yang belum hasil olahan sehingga dampaknya terhadap peningkatan nilai tambah masih kecil.



Gambar 5.6 Sarana Perdagangan, di Kecamatan Botumoito

Gambar 5.6 untuk sarana perdagangan yang paling banyak adalah warung kelontong kemudian warung makan dan restoran atau rumah makan. Hal ini karena banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja, karena rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Bagi mereka warung kelontong ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun terkadang banyak kebutuhan lain yang tidak tersedia di warung kelontong ini.

Untuk lembaga keuangan di Botumoito masih ada kekurangan, karena tidak adanya Bank-Bank yang didirikan di Kecamatan ini, hanya koperasi simpan pinjam dan KUD saja. Tradisi petani untuk tidak terlalu mau repot dengan berbagai macam aturan simpan pinjam terus terpupuk lewat hubungan kekerabatan antar masyarakat sehingga sistem ijon masih berlaku pula di wilayah ini. Hal ini jelas mempengaruhi sistem perekonomian di wilayah ini yang notabene masih dominan statis kendatipun pemerintah telah sedang melakukan program pembentukan kelompok tani dan nelayan untuk menjadi katalisator untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan petani dalam membangun perekonomiannya namun belum mampu menghasilkan sesuatu lebih signifikan.

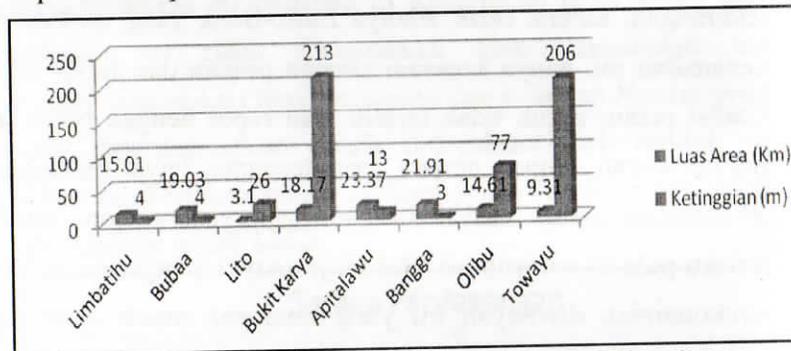
2. Kecamatan Paguyaman Pantai

Kecamatan Paguyaman Pantai terdiri dari 8 Desa yaitu Limbatihu, Bubaa, Ito, Bukit Karya, Apitalawu, Bangga,

Olibu, dan Towayu. Dijumpai kondisi lahan diwilayah ini berada pada ketinggian tertentu dan di sekitarnya terdapat pegunungan yang memanjang dari arah timur sampai ke arah barat. Selanjutnya ke arah selatan berhadapan dengan Laut Tomini atau Teluk Tomini. Hal ini berpengaruh nyata pada luas areal masing-masing Desa yang mengikuti arah kaki gunung dan karakter wilayah laut Toluk Tomini.

a. Keadaan Geografi

Keadaan geografis untuk kecamatan Paguyaman Pantai dapat dilihat pada Gambar 5.7.

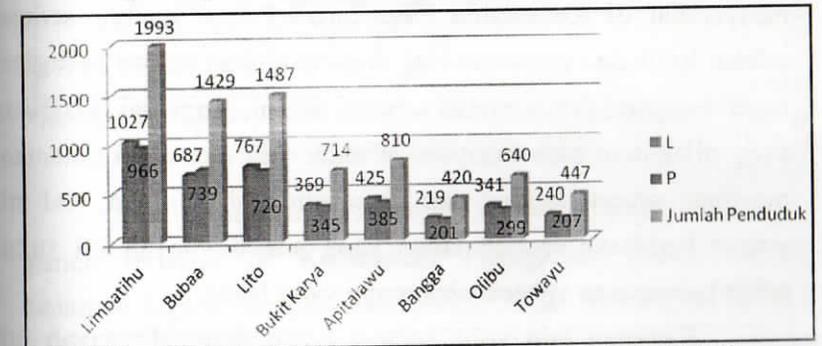


Gambar 5.7. Ketinggian dan Luas Area dari Desa-Desa di Kecamatan Paguyaman Pantai

Pada Gambar 5.7 nampak bahwa Desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Apitalawu (23,37 km) dan yang paling kecil adalah Desa Lito (3,10 km). Untuk ketinggian dari permukaan laut Desa yang paling tertinggi datarannya adalah Desa Bukit Karya (213 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Bangga (3 m) dari permukaan laut.

b. Penduduk dan Tenaga Kerja

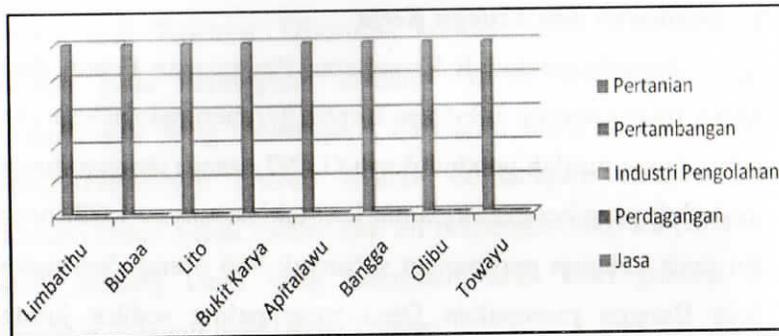
Jumlah penduduk Kecamatan Paguyaman Pantai dapat dilihat pada Gambar 5.8. Desa Limbatihu merupakan Desa yang paling besar jumlah penduduknya (1.993 orang) dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.027 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 966 orang. Sedangkan Desa Bangga merupakan Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 420 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 219 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 201 orang.



Gambar 5.8 Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Paguyaman Pantai.

c. Mata Pencaharian

Namun demikian dapat dijumpai bahwa mata pencaharian masyarakat diwilayah ini didominasi bertani. Dijumpai kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat yaitu melaut atau nelayan, meskipun hal ini pekerjaan utama namun dapat disampaikan kegiatan nelayan ini dapat berpengaruh juga pada peningkatan pendapatan masyarakat.



Gambar 5. 9 Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan PaguyamanPantai

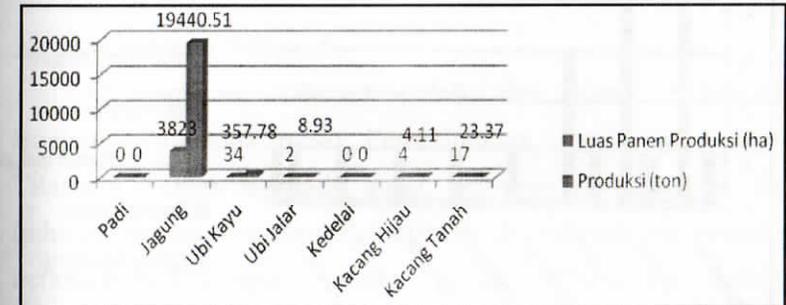
Gambar 5.9 menunjukkan penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman Pantai hampir semua adalah hasil dari pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai petani. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat antar lain menanam tanaman musiman seperti Jagung dan menanam umbi-umbian. Hal ini sangat beralasan karena lahan yang ada di wilayah ini yaitu lahan kering atau agroekosistemnya yaitu lahan.

Kegiatan lain yang sedang berkembang di wilayah ini yaitu adanya pengembangan tanaman jagung khusus untuk lahan kering dan memiliki curah hujan yang tidak cukup sehingga berpengaruh pula pada ketersediaan air bawa tanah yang cukup terbatas.

d. Pertanian

Meskipun wilayah yang ada di Kecamatan Paguyaman Pantai berada di perbukitan dan pegunungan serta pesisir pantai namun kegiatan pertanian terutama pertanian lahan kering mendominasi pencaharian masyarakat petani di wilayah ini.

Oleh karena itu tidaklah aneh bagi masyarakat yang berdomisili di wilayah ini untuk melakukan kegiatan bercocok tanam jagung dan kegiatan tanaman musiman lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa produksi pertanian lahan kering yang paling dominan yaitu produksi jagung terutama jagung Hibrida yang menjadi primadona petani untuk ditanam di wilayah ini.



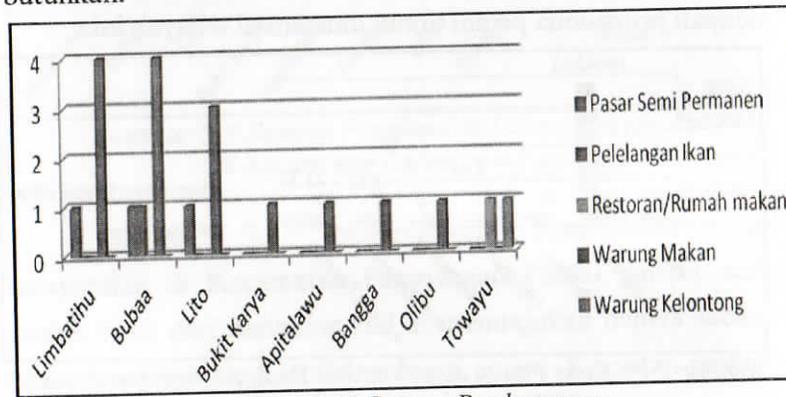
Gambar 5.10. Luas Panen dan Produksi Padi, Jagung dan Palawija, di Kecamatan Paguyaman Pantai

Untuk Gambar 5.10 jumlah rata-rata Produksi dan luas panen terbesar di Kecamatan Paguyaman Pantai adalah tanaman jagung dengan luas panen 38,23 ha dengan jumlah produksi 18.440,51 ton. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu program agropolitan jagung yang telah mewahana di dalam seluruh kegiatan masyarakat Gorontalo termasuk di Kecamatan Paguyaman Pantai karena telah di programkan dan dilaksanakan sejak pemerintahan Provinsi Gorontalo yang ke dua yaitu Fadel Muhammad.

e. Perdagangan, Industri dan Keuangan

Kemampuan Pemerintah menyediakan sarana perekonomian seperti pasar dan beserta kelenkapan prasarana lainnya merupakan ujung tombak dari semua kegiatan produksi

termasuk kegiatan produksi pertanian dan kelautan. Hal ini sebagai wujud dari aspek pasca panen yang sangat diharapkan oleh petani untuk menjadi tempat mereka transaksi hasil-hasil pertanian yang akan menjadi barang substitusi yang mereka butuhkan.



Gambar 5.11 Sarana Perdagangan, di Kecamatan Paguyaman Pantai

Gambar 5.11 menunjukkan bahwa untuk sarana perdagangan yang paling banyak adalah warung makan. Hal ini karena banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja, karena rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Bagi mereka warung kelontong ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun terkadang banyak kebutuhan lain yang tidak tersedia di warung kelontong ini. Karakteristik dari pola pasar yang terbentuk di wilayah ini yaitu di dominasi oleh warung makan, hal ini sangat cocok dengan karakteristik wilayah ini yang berada di posisir laut Tomini yang kaya akan sumberdaya perikananannya.

f. Keuangan

Di kecamatan Paguyaman Pantai untuk lembaga keuangan masih ada kekurangan, karena di Kecamatan ini hanya koperasi dan KUD saja yang dibangun. Meskipun ada kopreasi tetapi hanya beberapa saja yang mau menyimpan ataupun meminjamdi Koperasi atau KUD.

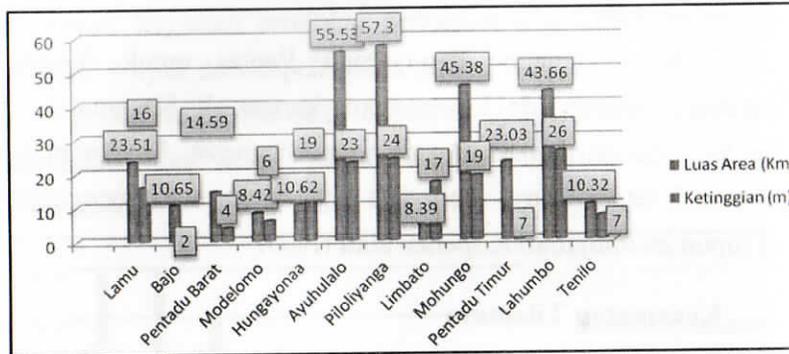
3. Kecamatan Tilamuta

Kecamatan Tilamuta adalah ibu Kota Kabupaten Boalemo dan juga pusat Pemerintahan, meskipun wilayah Tilamuta belum menjadi pusat kegiatan perdagangan dan industri namun kegiatan Pemerintah di wilayah ini semakin berkembang. Ditemui sarana dan Prasaran sedang dikembangkan seperti sarana jembatan, pembukaan jalan baru yang lebih luas dan efektif serta prasarana lainnya yang sedang dibangun.

Tilamuta terdiri dari 12 Desa yaitu: Lamu, Bajo, Pentadu Barat, Modelomo, Hungayonaa, Ayuhulalo, Piloliyanga, Limbato, Mohungo, Pentadu Timur, Lahumbo dan Tenilo.

a. Keadaan Geografi

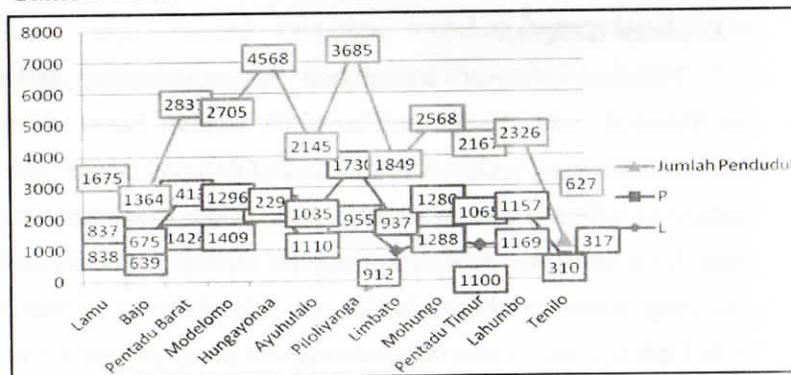
Keadaan geografi kecamatan Tilamuta dapat dilihat pada Gambar 5.12. Pada Gambar 5.12 terlihat bahwa Desa yang memiliki luas wilayah terbesar di Tilamuta adalah Desa Piloliyanga (57,3 km) dan yang paling kecil adalah Desa Limbato (8,39 km). Untuk ketinggian dari permukaan laut, Desa yang paling tertinggi datarannya adalah Desa Lahumbo (26 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Bangga (2 m) dari permukaan laut.



Gambar 5.12 Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-Desa di Tilamuta

b. Penduduk dan Tenaga Kerja

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Tilamuta relatif tidak sama, dijumpai terdapat dua Desa yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang hampir sama namun penduduk di Desa lainnya cukup berbeda. Konsentrasi penduduk berada di tengah pusat pelayanan pemerintah yaitu di Desa Ayuhulalo dan Desa Piloliyanga, namun beberapa Desa yang berada di posisir laut Tomini memiliki konsentrasi penduduk cukup banyak juga. Hal ini tampak pada Gambar 5.13.

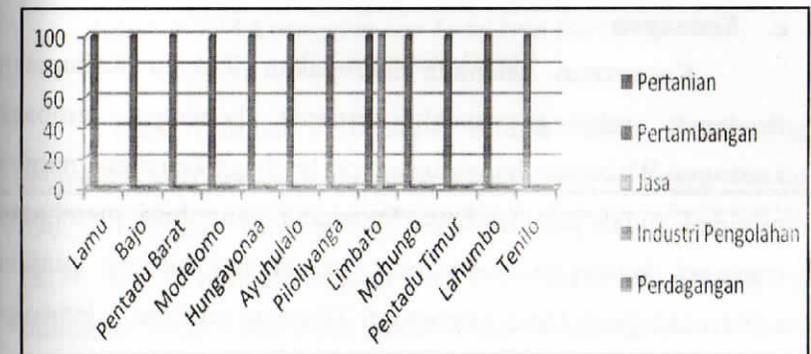


Gambar 5.13 Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Tilamuta

Gambar 5.13, menunjukkan Desa Piloliyanga merupakan Desa yang paling besar jumlah penduduknya (3.685 orang), dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.955 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.730 orang. Sedangkan Desa Tenilo merupakan Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 627 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 310 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 317 orang.

c. Mata Pencaharian Utama

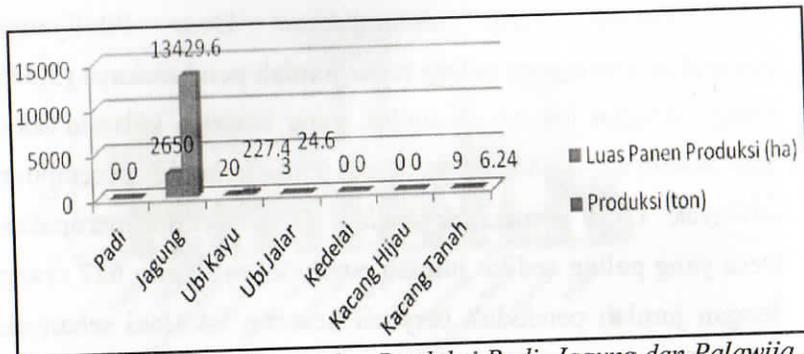
Mata percaharian utama masyarakat kecamatan Tilamuta adalah pertanian. Hal ini tampak pada Gambar 5.14 berikut:



Gambar 5.14 Sumber Penghasilan Utama Masyarakat di Kecamatan Tilamuta

d. Pertanian

Pertanian yang ada di kecamatan Tilamuta sama halnya dengan pertanian di kecamatan lainnya yaitu Jagung (Gambar 5.15).



Gambar 5.15 Luas Panen dan Produksi Padi, Jagung dan Palawija, di Kecamatan Tilamuta

Jumlah rata-rata produksi dan luas panen terbesar di Kecamatan Tilamuta adalah tanaman jagung dengan luas panen 2.650 ha dan jumlah produksi 13.429,6 ton. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu program agropolitan jagung.

e. Keuangan

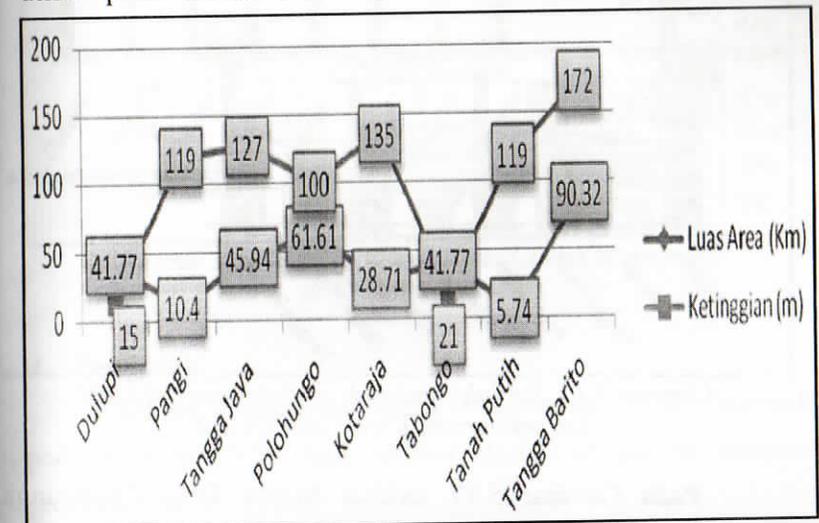
Kecamatan Tilamuta merupakan ibukota Kabupaten Boalemo, sehingga sudah terdapat beberapa lembaga keuangan. Walaupun hanya beberapa lembaga keuangan namun minimal sudah ada lembaga keuangan yang bisa membantu transaksi keuangan masyarakat dalam hal simpan pinjam seperti halnya di Desa Limbato, di Tilamuta terdapat 3 lembaga keuangan yaitu Bank Umum.

4. Kecamatan Dulupi

Kecamatan Dulupi terdiri dari 8 Desa yaitu: Dulupi, Pangi, Tangga Jaya, Polohungo, Kotaraja, Tabongo, Tanah Putih dan Tangga Barito.

a. Kedaan Geografi, Kependudukan dan Tenaga Kerja

Keadaan geografi, kependudukan dan tenaga kerja dapat dilihat pada Gambar 5.16 berikut.

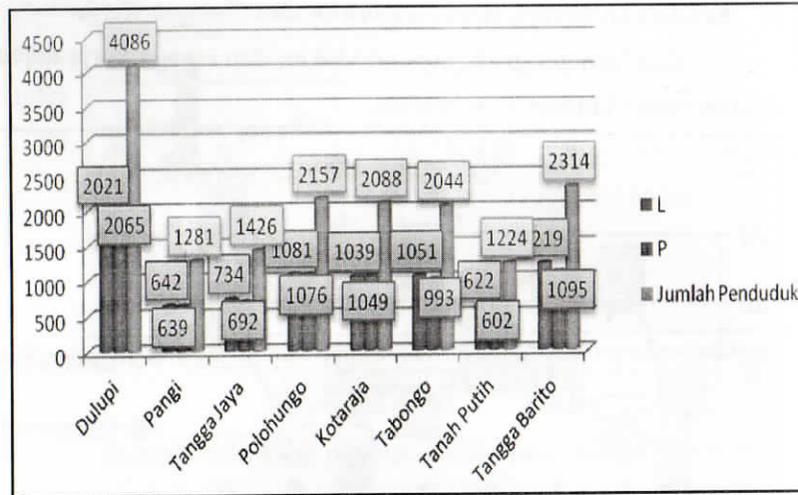


Gambar 5.16 Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-Desa di Kecamatan Dulupi

Pada Gambar 5.16 dapat dilihat bahwa Desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Tangga Barito (90,32 km) dan yang paling kecil adalah Desa Tanah Putih (5,74 km). Untuk ketinggian Dari Permukaan laut Desa yang paling tertinggi datarannya adalah Desa Tangga Barito (172 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Dulupi (15 m) dari permukaan laut.

b. Penduduk dan Tenaga Kerja

Keadaan penduduk dan tenaga kerja yang ada di Kecamatan Dulupi dapat dilihat pada Gambar 5.17 berikut.

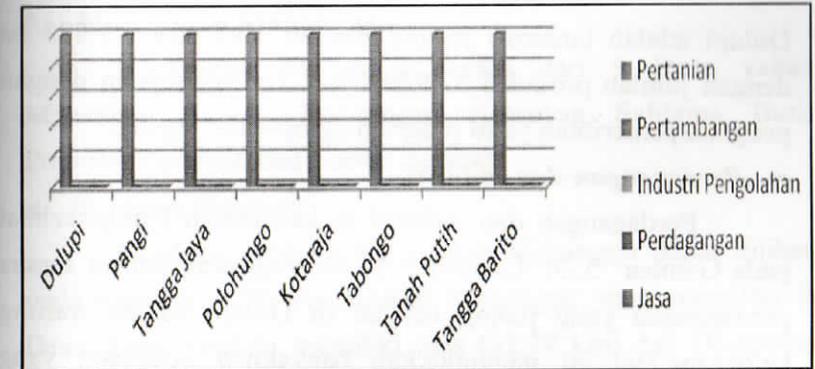


Gambar 5.17. Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Dulupi

Pada Gambar 5.17 terlihat bahwa Desa Piloliyanga adalah Desadi Kecamatan Dulupi yang paling besar jumlah penduduknya (4.086 orang). Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.021 orang dan perempuan sebanyak 2.065 orang. Sedangkan Desa Tangga Putih merupakan Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 1.224 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 622 orang dan perempuan sebanyak 602 orang.

c. Mata Pencarian Utama

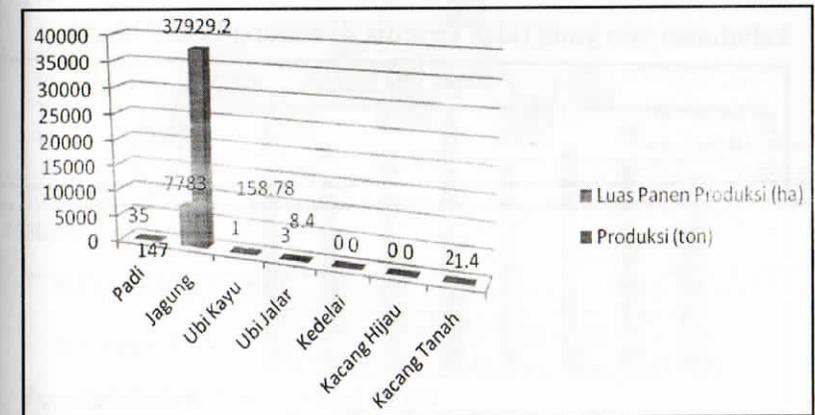
Penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman Pantai hampir semua adalah hasil dari pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai petani. Untuk jelasnya terlihat pada Gambar 5.18.



Gambar 5.18 Sumber Penghasilan Utama Masyarakat di Kecamatan Dulupi

d. Pertanian

Keadaan pertanian untuk Kecamatan Dulupi nampak pada Gambar 5.19 baik dilihat dari luas panen maupun produksinya.



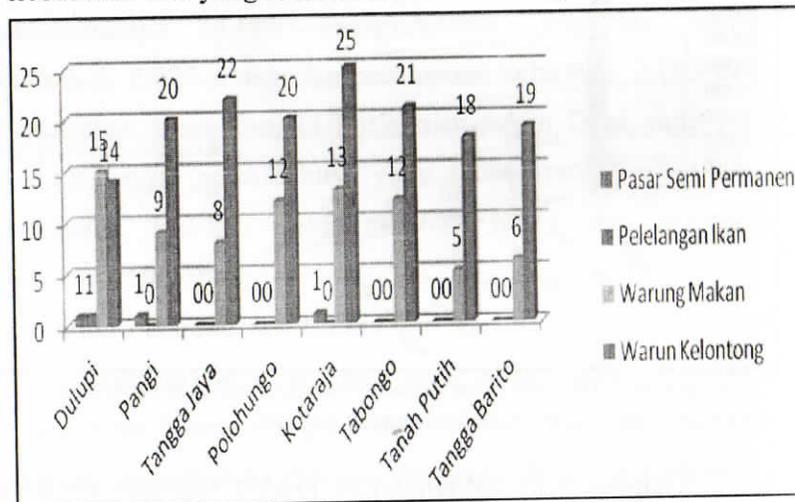
Gambar 5.19 Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija, di Kecamatan Dulupi

Gambar 5.19 menunjukkan jumlah rata-rata produksi dan luas panen di Kecamatan Dulupi. Produksi yang terbesar di

Dulupi adalah tanaman jagung dengan luas panen 7.783 ha dengan jumlah produksi 37.929,2 ton. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu program agropolitan jagung.

e. Perdagangan dan Industri

Perdagangan dan industri di kecamatan Dulupiterlihat pada Gambar 5.20. Gambar 5.20 menunjukkan bahwa sarana perdagangan yang paling banyak di Dulupi adalah warung kelontong. Hal ini menunjukkan banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja, karena rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Untuk Desa yang paling banyak warung kelontong adalah Desa Kotaraja (25 warung). Bagi masyarakat sekitar, warung kelontong ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun terkadang banyak kebutuhan lain yang tidak tersedia di warung kelontong ini.



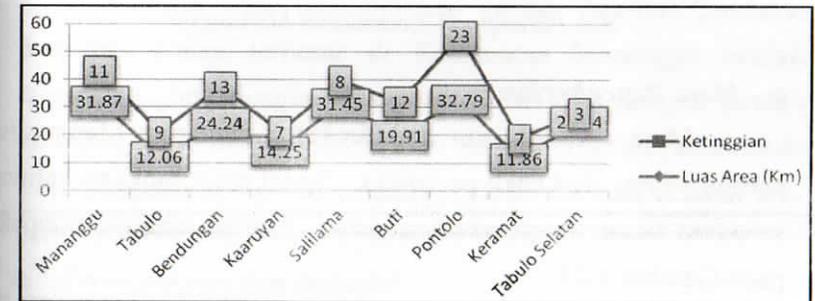
Gambar 5.20 Sarana Perdagangan dan Industri di Kecamatan Dulupi

5. Kecamatan Mananggu

Kecamatan Mananggu terdiri dari 9 Desa yaitu: Mananggu, Tabulo, Bendungan, Kaaruyan, Salilama, Buti, Pontolo, Keramat, dan Tabulo Selatan.

a. Keadaan Geografi

Keadaan geografi Kecamatan Mananggu dapat dilihat pada Gambar 5.20. Kecamatan Mananggu yang memiliki 9 Desa, Desa Pontolo memiliki luas (32,79 km) dan Desayang paling kecil adalah Desa Keramat (11,86 km). Untuk ketinggian dari permukaan laut, Desa yang tertinggi datarannya dari permukaan laut adalah Desa Pontolo (23 m), sedangkan yang paling rendah adalah Desa Kaaruyan dan Bendungan (3 m) dari permukaan laut.

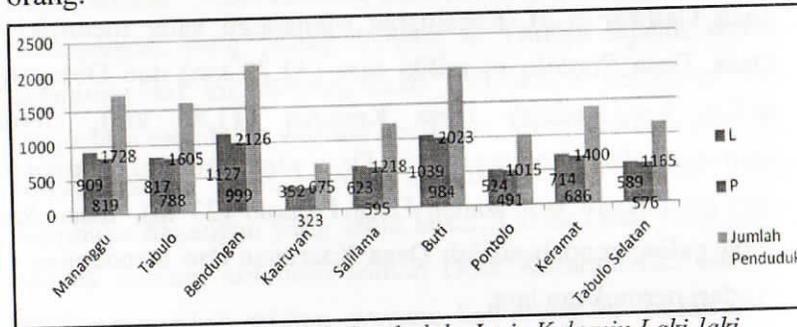


Gambar 5.21 Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-Desa di Kecamatan Mananggu

b. Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk dan tenaga kerja untuk masyarakat di Kecamatan Mananggu Nampak pada Gambar 5.22 bahwa Desa Buti adalah Desa yang paling besar jumlah penduduknya (2023 orang), dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-

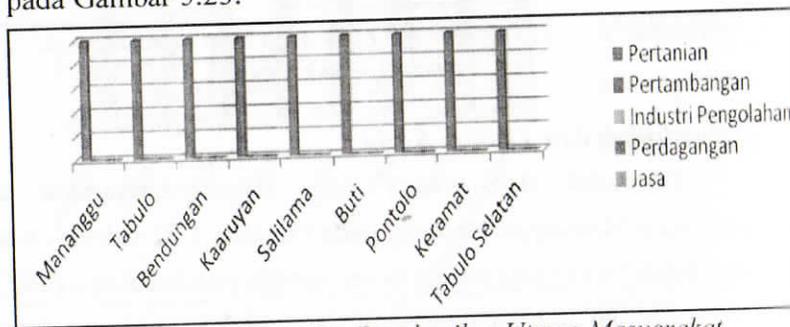
laki sebanyak 1039 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 984 orang. Sedangkan Desa Kaaaruyan merupakan Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 674 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 352 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 323 orang.



Gambar 5.22 Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Mananggu.

c. Mata Pencapaian

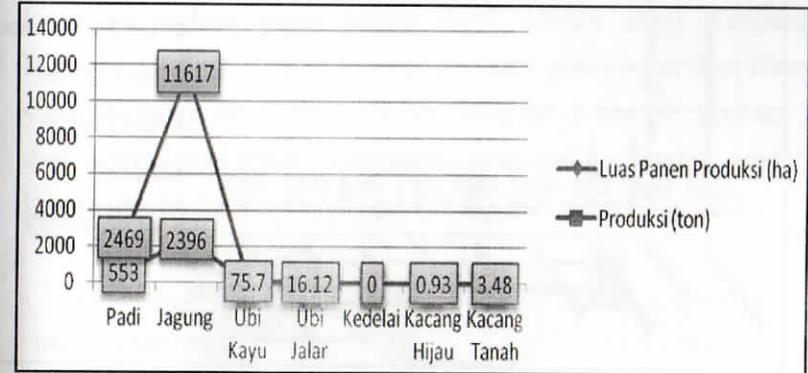
Mata pencapaian masyarakat Kecamatan Mananggu hampir semua dari hasil pertanian. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya petani. Untuk jelasnya tampak pada Gambar 5.23.



Gambar 5.23 Sumber Penghasilan Utama Masyarakat di Kecamatan Mananggu

d. Pertanian

Jenis pertanian yang dikembangkan masyarakat Kecamatan Mananggu dapat dilihat pada Gambar 5.24.

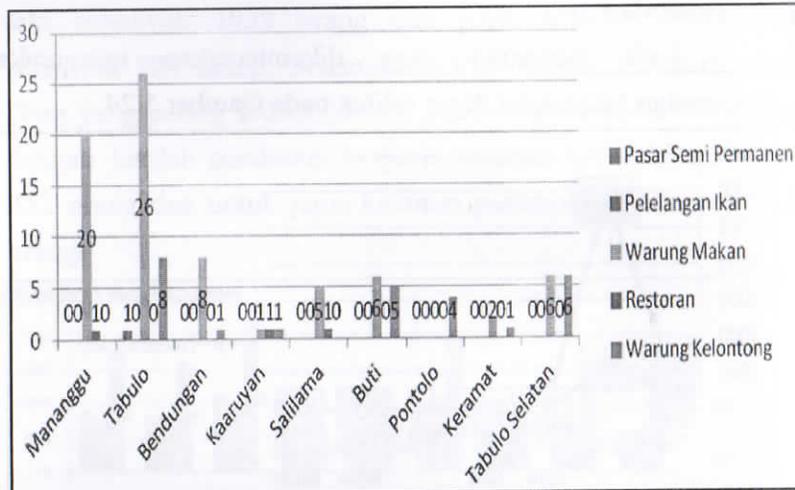


Gambar 5.24 Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija, di Kecamatan Mananggu

Gambar 5.24 menunjukkan jumlah rata-rata produksi dan luas panen terbesar di Kecamatan Mananggu adalah tanaman jagung dengan luas panen 11.617 ha dengan jumlah produksi 2.396 ton. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu program agropolitan jagung. Setelah itu padi dengan luas panen 2.469 ha dan jumlah produksi 553 ton.

e. Perdagangan dan Industri

Sarana perdagangan yang paling banyak di Kecamatan Mananggu adalah warung. Desa yang paling banyak warung makan adalah Tabulo (23) dan Mananggu (20). Hal ini karena banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja, karena rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.25.



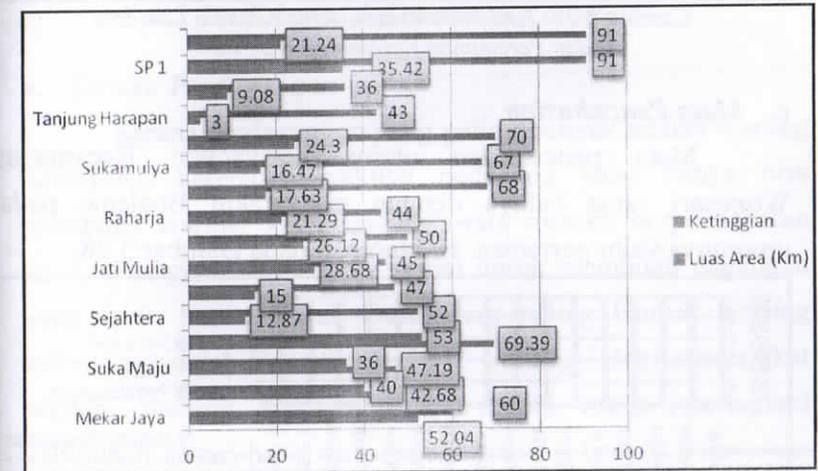
Gambar 5.25 Sarana Perdagangan, di Kecamatan Mananggu

6. Kecamatan Wonosari

Kecamatan Wonosari terdiri dari 16 Desa yaitu :Mekar Jaya, Harapan, Suka Maju, Makmur, Sejahtera, Pangeya, Jati Mulia, Tri Rukun, Raharja, Dimito, Sulamulya, SariTani, Tanjung Harapan, Dulohupa, SP 1, SP 2. Bila kita melihat dari aspek terminologi atau nama-nama Desa di kecamatan ini maka hampir dapat dikatakan bahwa wilayah ini di huni oleh penduduk transmigrasi dari Pulau Jawa dan Bali. Aglomerasi ekonomi di wilayah ini cukup baik, Hal ini ditandai oleh adanya penetapan wilayah Kota Terpadu Mandiri (KTM) dan banyaknya investasi swasta dan pemerintah berkembang di daerah ini. Disii lain karena adanya keadaan geografi wilayah yang sangat mendukung sehingga wilayah ini yang memiliki dataran yang luas di Kabupaten Boalemo.

a. Keadaan Geografi

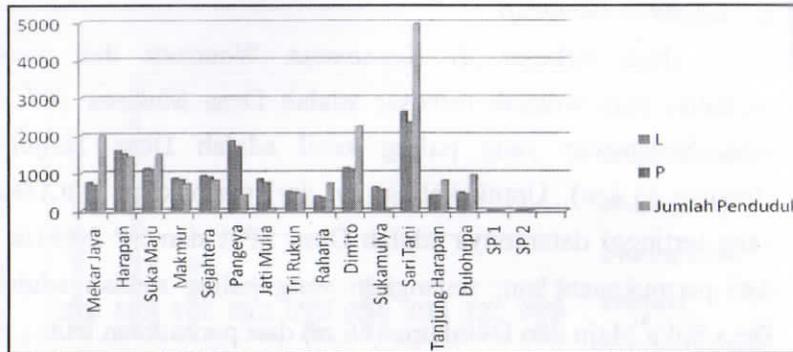
Desa terbesar di Kecamatan Wonosari dan yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Makmur (69,39 km). Sedangkan yang paling kecil adalah Desa Tanjung Harapan (3 km). Untuk ketinggian dari permukaan laut, Desa yang tertinggi datarannya adalah Desa SP 1 dan SP 2 (91 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Suka Maju dan Dulohupa (36 m) dari permukaan laut.



Gambar 5.26. Ketinggian dan Luas Area dari Desa-Desa di Kecamatan Wonosari

b. Penduduk dan Tenaga Kerja

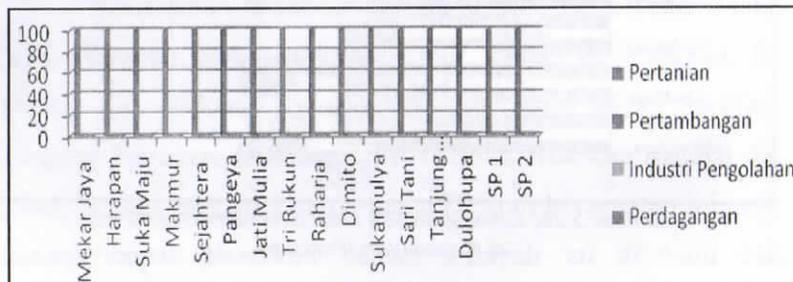
Jumlah penduduk Wonosari terbesar terdapat di Desa Sari Tanisebanyak (4.960 orang), dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.632 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.328 orang. Sedangkan Desa yang paling sedikit penduduknya adalah Desa SP 1 dan SP 2. Untuk lebih jelasnya nampak pada Gambar 5.27.



Gambar 5.27. Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Wonosari

c. Mata Pencaharian

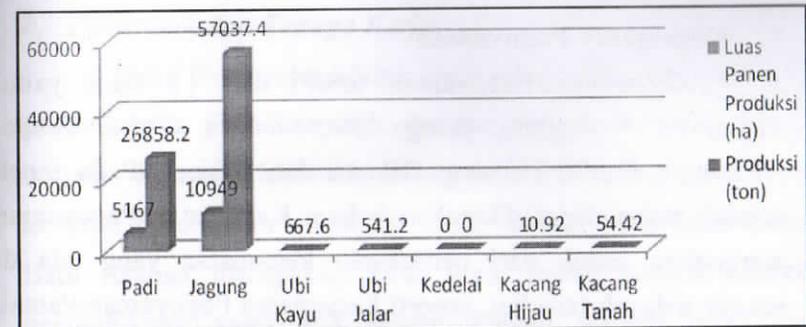
Mata pencaharian utama masyarakat Kecamatan Wonosari sama halnya dengan masyarakat Boalemo pada umumnya yaitu pertanian. Hal tampak pada Gambar 5.28.



Gambar 5.28. Sumber Penghasilan Utama Masyarakat di Kecamatan Wonosari

d. Pertanian

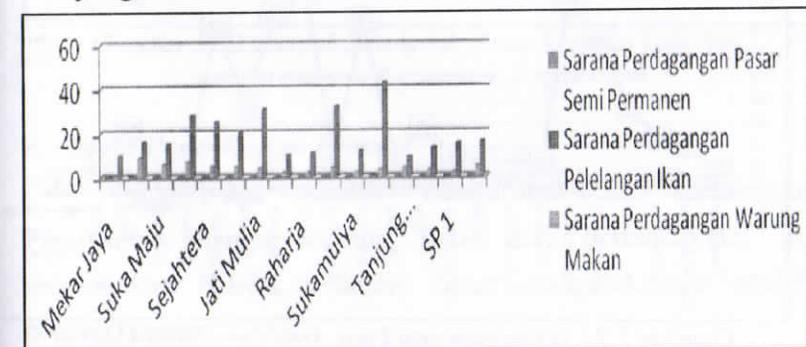
Jumlah rata-rata produksi dan luas panen terbesar di Kecamatan Wonosari adalah tanaman jagung dengan luas panen 57.037.4 ha dengan jumlah produksi 10.949 ton. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu program agropolitan jagung.



Gambar 5.29 Luas Panen dan Produksi Padi, Jagung dan Palawija di Kecamatan Wonosari.

e. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan yang paling banyak adalah warung kelontong, karena banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja. Rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Untuk Desa yang paling banyak warung kelontong adalah Desa Saritani (43 warung). Bagi masyarakat sekitar, warung kelontong ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun terkadang banyak kebutuhan lain yang tidak tersedia di warung kelontong ini.



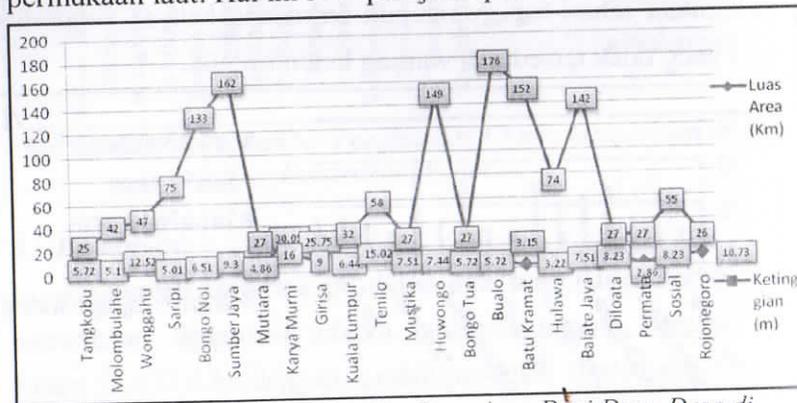
Gambar 5.30 Sarana Perdagangan, di Kecamatan Wonosari

7. Kecamatan Paguyaman

Kecamatan Paguyaman terdiri dari 11 Desa yaitu: Tangkobu, Wonggahu, Bongo Nol, Mutiara, Girisa, Tenilo, Huwongo, Bualo, Hulawa, Diloata dan Sosioal. Pada aspek sejarah maka dapat dikatakan bahwa Kecamatan Paguyaman merupakan induk dari pemekaran kecamatan yang ada di sekitar wilayah tersebut, seperti Kecamatan Paguyaman Pantai, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Buliyohuto yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Gorontalo termasuk bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Paguyaman sebelumnya.

a. Keadaan Geografi, Penduduk dan Tenaga Kerja

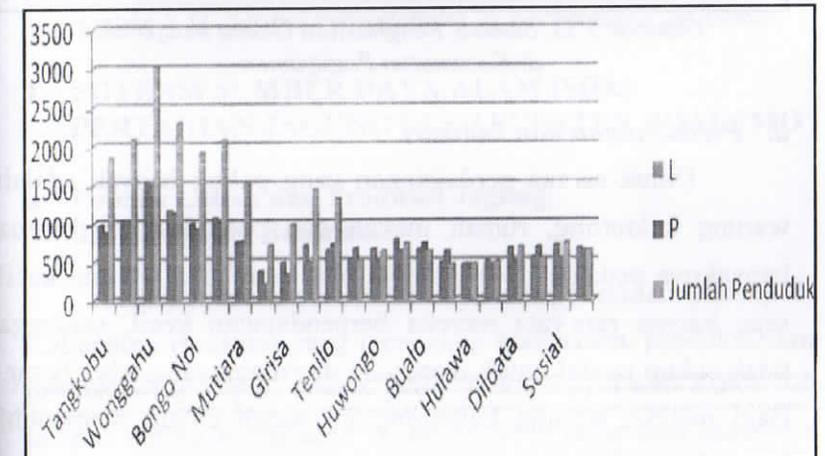
Desa yang memiliki luas wilayah terbesar di Kecamatan Paguyaman adalah Desa Karya Murni (30,05 km) dan yang paling kecil adalah Desa Batu Kramat (3,15 km). Untuk ketinggian dari permukaan laut Desa yang paling tertinggi datarannya adalah Desa Bualo (176 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Girisa (9 m) dari permukaan laut. Hal ini Nampak jelas pada Gambar 5.31.



Gambar 5.31 Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-Desa di Kecamatan Paguyaman

b. Penduduk dan Tenaga Kerja

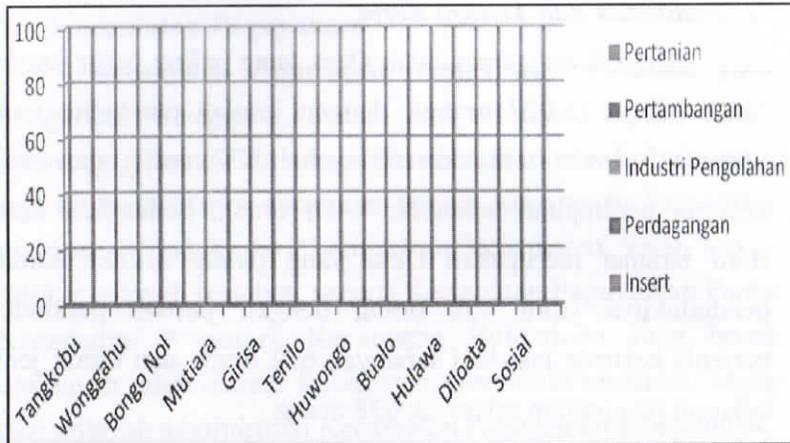
Desa Wonggahu adalah Desa yang paling besar jumlah penduduknya (3.027 orang), dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.532 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.495 orang. Sedangkan Desa Batu Kramat merupakan Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 458 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 672 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 638 orang.



Gambar 5.32. Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Paguyaman

c. Mata Pencaharian Utama

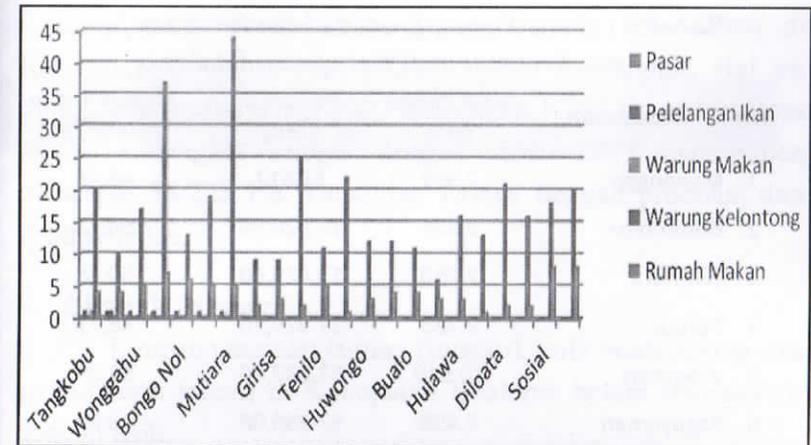
Penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman hampir semua hasil dari pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah petani (Gambar 5.33).



Gambar 5.33. Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman

d. Perdagangan dan Industri

Untuk sarana perdagangan yang paling banyak adalah warung kelontong, rumah makan dan pasar. Hal ini karena banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja, karena rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Bagi mereka warung kelontong ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun terkadang banyak kebutuhan lain yang tidak tersedia di warung kelontong ini. Untuk Warung kelontong paling banyak di Desa Mutiara sebanyak 44 buah (Gambar 5.34).



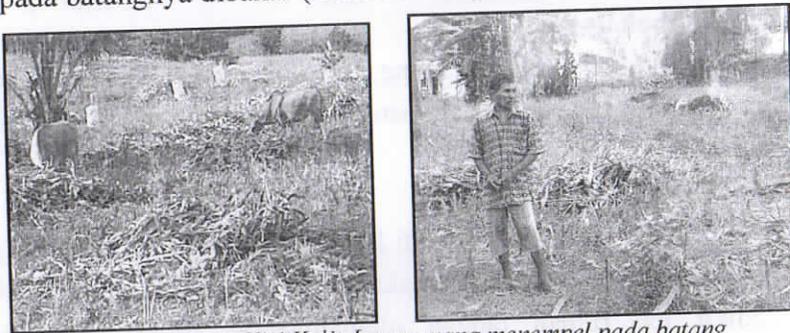
Gambar 5.34. Sarana Perdagangan, di Kecamatan Paguyaman

1. POTENSI SUMBER DAYA ALAM (SDA) PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO

a. Potensi Lahan dan Produksi Jagung di Kabupaten Boalemo

Adapun potensi sumber daya alam pertanian jagung di Kabupaten Boalemo yang mencakup luas panen, produksi, dan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 5.1. Pada Tabel 5.1 tampak bahwa Kecamatan Wonosari lebih besar luas panennya dibanding dengan kecamatan lainnya yaitu seluas 10.949 (Ha) dan juga produksi jagungnya 57.037 (ton). Sedangkan luas lahan yang paling kecil adalah Kecamatan Mananggu dengan luas 2.397 (Ha) dan produksi jagungnya 11.617 Ton. Sedangkan dilihat dari produktivitas, kecamatan Botumoitto merupakan kecamatan yang lebih tinggi 54,13 Kuintal/Ha produktivitas jagungnya.

menjadi hasil olahan berupa bunga jagung atau pembungkus dodol ataupun olahan lainnya. Hasil wawancara dari responden yang ada sebagian besar menyatakan bahwa kulit buah jagung hanya diberikan sebagai pakan ternak sapi saja. Jika lahan tersebut akan segera ditanami maka kulit yang masih menempel pada batangnya dibakar (Gambar 5.35).



Gambar 5.36. Kiri Kulit Jagung yang menempel pada batang dijadikan pakan ternak Sapi dan kanan Dibakar (Foto: Halid-Boalemo, Juli 2014)

3) Jerami Jagung

Jerami sama halnya dengan kulit buah jagung yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Bahkan dibakar begitu saja.



Gambar 5.37. Kiri Jerami Jagung yang tidak dimanfaatkan dan kanan jerami dibakar karena lahan akan diolah untuk ditanami kembali (Foto: Halid-Boalemo, Juli 2014)

4) Tebon Jagung

Tebon jagung yaitu termasuk batang, daun dan buah jagung muda yang dicacah dan diberikan langsung kepada ternak. Di Boalemo sebagian besar petani jagung memberikan pakan terhadap ternaknya menggunakan tebon jagung. Tebon jagung ini oleh petani belum dikomersilkan masih digunakan secara pribadi. Lain halnya dengan daerah lain yang telah mengkomersilkan tebon jagung menjadi bernilai ekonomi tinggi.



Gambar 5.38. Tebon jagung (Foto: Halid-Boalemo, Juli 2014)

2. POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO

Untuk mengetahui potensi Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian jagung lebih dahulu diuraikan tentang jumlah penduduk, tingkat kesejahteraan, garis kemiskinan dan tingkat indeks pembangunan (IPM) masing-masing kecamatan di Kabupaten Boalemo, kelompok tanu, dan gabungan kelompok tani.

a. Jumlah Penduduk Kabupaten Boalemo

Jumlah penduduk Kabupaten Boalemo per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 Jumlah Penduduk Per Kecamatan se Kabupaten Boalemo

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Mananggu	6.694	6.261	12.955
2.	Botumoito	14.525	13.991	28.516
3.	Tilamuta	7.851	7.479	15.330
4.	Dulupi	8.409	8.211	16.620
5.	Wonosari	16.393	15.986	32.379
6.	Paguyaman	4.075	3.862	7.937
7.	Paguyaman Pantai	14.167	13.126	27.293
Jumlah		72.114	68.916	141.030

Sumber: Boalemo dalam Angka, 2013

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas nampak bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari jumlah penduduk perempuan. Jika dilihat berdasarkan kecamatan maka jumlah penduduk Kecamatan Wonosari lebih banyak dibanding dengan kecamatan lainnya.

b. Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga

Klasifikasi tingkat kesejahteraan penduduk Boalemo nampak pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Penduduk Kabupaten Boalemo

Klasifikasi Keluarga	Mananggu	Tilamuta	Dulupi	Botumoito	Paguyaman	Wonosari	Paguyaman Pantai	Kab. Boalemo
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(2)
Pra Sejahtera	1.059 (32,27%)	1.114 (20,2%)	2.014 (49,72%)	1.329 (32,51%)	3.575 (41,67%)	2.348 (32,49%)	802 (40,92%)	12.241 (34,70%)
Keluarga Sejahtera I	786 (23,96%)	1.755 (31,82%)	1.531 (37,79%)	1.376 (33,66%)	2.175 (25,35%)	2.111 (29,21%)	760 (38,78%)	10.494 (30,24%)
Keluarga Sejahtera II	928 (28,29%)	2.083 (33,77%)	374 (9,23%)	736 (18,00%)	1.794 (20,91%)	1.624 (22,47%)	320 (16,33%)	7.859 (22,65%)
Keluarga Sejahtera III	390 (11,89%)	1.610 (29,19%)	111 (2,74%)	639 (15,63%)	701 (8,17%)	987 (13,66%)	74 (3,78%)	4.512 (13,00%)
Keluarga Sejahtera III+	177 (5,4%)	402 (7,29%)	21 (0,52%)	8 (0,2%)	335 (3,90%)	158 (2,19%)	4 (0,2%)	1.105 (3,18%)
JUMLAH	3.280	5.515	4.051	4.088	8.580	7.228	1.960	34.702

Sumber: BKKBD Kabupaten Boalemo, 2014

Berdasarkan Table 5.4 bahwa penduduk Boalemo lebih banyak pra sejahtera 12.241 kepala keluarga atau 35,27% dari 34.702 kepala keluarga. Sedangkan keluarga yang sejahtera III Plus hanya sebanyak 1.105 kepala keluarga atau 3,18%. Jika dilihat per kecamatan, kecamatan yang jumlah penduduknya lebih banyak pra sejahtera adalah Dulupi setelah itu Paguyaman dan Paguyaman Pantai.

c. Garis Kemiskinan dan Prosentase Penduduk Miskin Kabupaten Boalemo

Garis kemiskinan dan prosentase penduduk miskin Kabupaten Boalemo terlihat pada Tabel 5.5. Pada Tabel 5.5 diuraikan bahwa garis kemiskinan dari tahun ke tahun semakin meningkat sedangkan prosentase kemiskinan mengalami fluktuasi kadang turun lalu naik lagi, yaitu dari tahun 2008 ke

2009 menurun 2,43% selanjutnya pada tahun 2010 menurun lagi 0,9%. Namun pada tahun 2011 naik lagi prosentase kemiskinan menjadi 2,06% dan turun 1,49% di tahun 2012.

Tabel 5.5 Garis Kemiskinan dan Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Boalemo masa 5 tahun terakhir.

Tahun	Garis Kemiskinan	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(3)	(2)
2008	154.672	23,17
2009	200.692	20,74
2010	212.873	19,84
2011	231.480	21,90
2012	251.713	20,41

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2013

d. Tingkat Indeks Pembangunan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Boalemo dapat dilihat pada Tabel 5.6

Tabel 5.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Boalemo 2009-2012

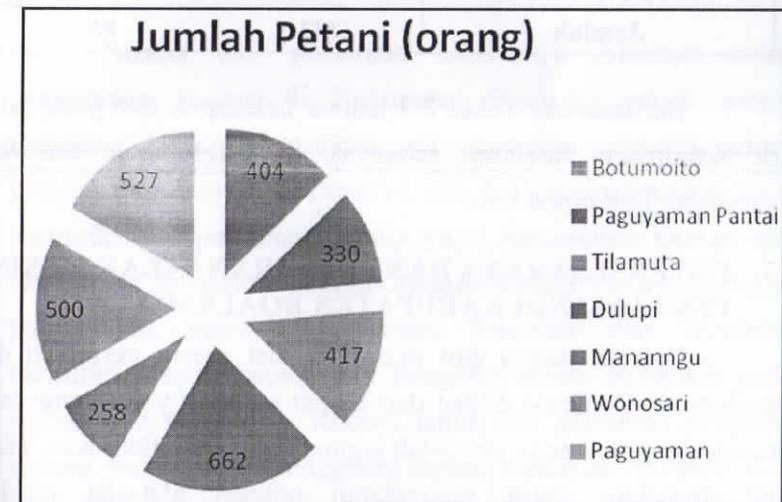
TAHUN	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA	PERINGKAT IPM PROVINSI
2009	68.03	6
2010	68.69	6
2011	69.16	6
2012	69.49	6

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2013

Berdasarkan Tabel 5.6 bahwa Kabupaten Boalemo dari tahun 2009 sampai 2012 termasuk rangking ke 6 tingkat Provinsi Gorontalo.

e. Penduduk dan Rumah Tangga Petani

Penduduk dan Rumah tangga petani yang berusaha tani jagung di tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Boalemo dapat dilihat pada Gambar 5.38. Dari total jumlah petani yang ada di Kabupaten Boalemo yaitu sejumlah 3.098 orang, terlihat bahwa Kecamatan Dulupi memiliki jumlah petani yang lebih besar (21.37%) dibanding kecamatan lainnya. Selanjutnya Kecamatan Paguyaman (17.01%), Kecamatan Wonosari (16.14%), Kecamatan Tilamuta (13.46%), Kecamatan Botumoito (13.04%), Kecamatan Paguyaman pantai (10.65%) dan terakhir kecamatan Mananggu (8.33%).



Gambar 5.39. Jumlah Tani Disetiap Kecamatan Kabupaten Boalemo

f. Kelompok Tani (POKTAN) dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)

Banyaknya kelompok tani dan gabungan kelompok tani setiap kecamatan di Kabupaten Boalemo dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut.

Tabel 5.7. Jumlah Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani

NO	KECAMATAN	JUMLAH POKTAN	JUMLAH GAPOKTAN
1.	Mananggu	50	9
2.	Botumoito	111	9
3.	Tilamuta	68	10
4.	Dulupi	105	8
5.	Wonosari	259	18
6.	Paguyaman	141	22
7.	Paguyaman Pantai	93	7
Jumlah		827	83

Berdasarkan Tabel 5.7 bahwa kelompok tani yang ada di Kabupaten Boalemo sebanyak 827 kelompok dan 83 gabungan kelompok tani.

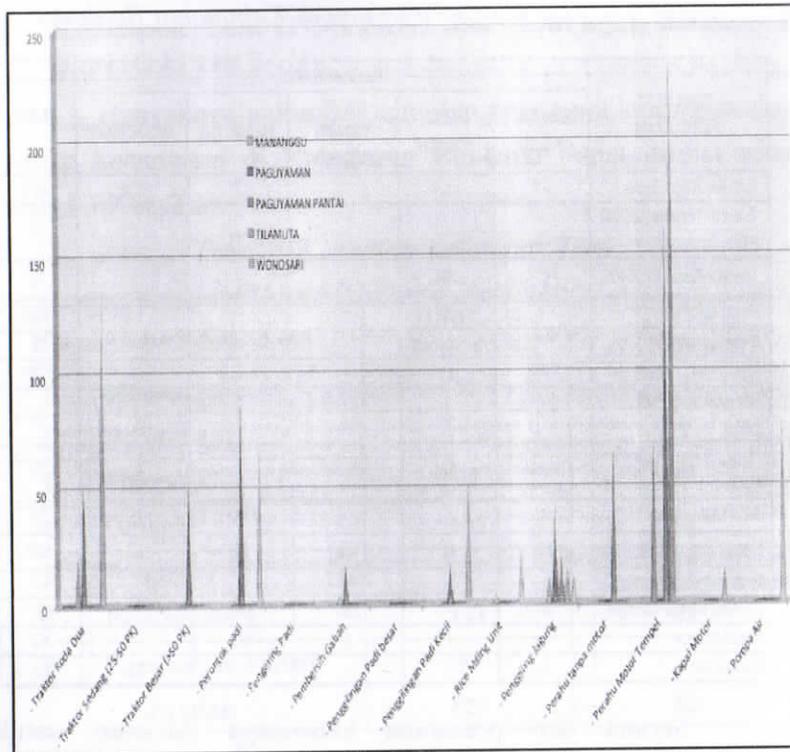
3. POTENSI SARANA DAN PRASARANA ALAT MESIN PERTANIANDI KABUPATEN BOALEMO

Potensi sarana dan prasarana alat mesin pertanian di Kabupaten Boalemo dilihat dari empat kategori yaitu pengolah tanah, pengolah padi, pengolah jagung dan penangkap ikan. Hal ini diuraikan untuk mengetahui potensi alat-alat mesin pertanian yang sesuai dengan bidang pekerjaan masyarakat petani yang ada di Boalemo.

Tabel 5.8. Alat Mesin Pertanian di Kabupaten Boalemo

JENIS ALAT PERTANIAN	KECAMATAN					JMLH
	MANANGGU	PAGUYAMAN	PAGUYAMAN PANTAI	TILAMUTA	WONOSARI	
Traktor Roda Dua	21	52	-	2	138	213
Traktor Sedang (25-50 PK)	-	-	-	2	2	4
Traktor Besar (>50 PK)	2	53	-	-	-	55
Perontok Padi	-	92	-	-	68	160
Pengering Padi	-	1	-	-	-	1
Pembersih Gabah	4	18	-	-	-	22
Penggilingan Padi besar	-	1	-	-	-	1
Penggilingan Padi Kecil	-	18	-	-	54	72
Rice Milling Unit	4	-	-	-	25	29
Penggiling Jagung	12	42	21	15	12	102
Perahu tanpa motor	-	-	67	0	-	67
Perahu Motor Tempel	70	-	167	250	-	487
Kapal Motor	-	-	1	16	-	17
Pompa Air	-	-	-	-	81	81

Sarana dan prasarana khususnya Alsintan untuk pengolahan jagung di Kabupaten Boalemo masih sangat terbatas. Hasil identifikasi di lapangan dengan objek pengamatan di tujuh Kecamatan, ada dua kecamatan yang tidak memiliki alat pertanian jagung yaitu Kecamatan Dulupi dan Botumoito sedangkan lima kecamatan lainnya yaitu Mananggu, Paguyaman, Paguyaman Pantai, Tilamuta dan Wonosari memiliki alat pertanian baik pengolah tanah, pengolah padi, jagung dan perikanan. Khusus untuk alat pertanian pengolah jagung, hanya mesin penggiling jagung sebanyak 102 pice. Alat pengolah jagung lainnya belum ada apalagi untuk pengolah limbah jagung



Gambar 5.40 Alat Mesin pertanian di Kabupaten Boalemo

4. PENGGUNAAN ANGGARAN APBN UNTUK KOMODITAS JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO, 2012

Program pengembangan komoditi Jagung di Kabupaten Boalemo erat kaitannya dengan kesiapan anggaran yang dikururkan oleh Pemerintah pusat melalui Kemnterian Pertanian RI dan Kemnterian lainnya, tumpuan anggaran masih berharap dari APBN karena kapasitas fiskal daerah belum mampu membiayai hal ini secara utuh.

Tabel 5.9. Penggunaan Anggaran APBN untuk Program Pengembangan Komoditas Jagung

No	Lokasi Kegiatan	Volume	Jumlah Desa	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Petani (Orang)	Anggaran SL-PTT (Rp)	Anggaran Bantuan Benih (Rp)
1.	Wonosari	405 Ha	11	27	500	99.900.000	273.375.000
2.	Paguyaman Pantai	255 Ha	8	17	330	62.900.000	172.125.000
3.	Paguyaman	405 Ha	16	27	527	99.900.000	273.375.000
4.	Dulupi	420 Ha	8	28	662	103.600.000	283.500.000
5.	Tilamuta	270 Ha	8	18	417	66.600.000	182.250.000
6.	Botumoito	270 Ha	9	18	404	66.600.000	182.250.000
7.	Mananggu	225 Ha	8	15	258	55.500.000	151.875.000
	JUMLAH	2.250 Ha	68	150	3.098	555.000.000	1.518.750.000

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Boalemo, 2012

Bila dilihat pada Tabel 5.9 diatas tampak wilayah yang paling besar menyerap anggaran yaitu Kecamatan Dulupi yaitu Rp 103.600.000 dengan volume 420 Ha dan bantuan benih yaitu Rp 283.500.000. Adapun Jumlah kelompok tani yang mendapatkan bantuan ini yaitu 28 Kelompok Tani dengan jumlah petani yaitu 662 orang.

Kecamatan Wonosari dan Paguyaman menempati urutan kedua masing-masing mencapai volume 405 Ha, dengan jumlah Desa berbeda yaitu Kecamatan Wonosari 11 Desa dan Paguyaman 16 Desa. Jumlah Kelompok Tani masing-masing 27 dan namun dari jumlah petani yang menjadi binaan berbeda yaitu Kecamatan Wonosari 500 orang sedang Paguyaman 527 orang. Anggaran untuk SL-PTT yaitu masing-masing Rp 99.900.000 dan anggaran untuk Benih yaitu masing-masing Rp 273.275.000.

Hal yang sama di Kecamatan Tilamuta dan Botumoito masing-masing volume mencapai 270 Ha, dengan jumlah Kelompok Tani masing-masing 18 Kelompok dengan jumlah petani yaitu 417 orang untuk Kecamatan Tilamuta dan 404 orang untuk Kecamatan Botumoito. Jumlah anggaran untuk SL-PTT masing-masing yaitu Rp 66.600.000 dan Program bantuan Benih masing-masing yaitu Rp 182.250.000. Sedangkan untuk Kecamatan Paguyaman Pantai dan Kecamatan Manangu masing-masing memiliki volume 225 Ha dengan Kelompok Binaan yaitu 18 di Kecamatan Manangu dan 17 Kelompok di Kecamatan Paguyaman Pantai. Adapun bantuan anggaran untuk kegiatan SL-PTT yang disiapkan yaitu Rp 55.500.000 dan anggaran bantuan Benih yaitu Rp 151.875.000 dan Kecamatan Paguyaman Pantai Rp 62.900.000 untuk kegiatan SL-PTT dan anggaran bantuan benih yaitu Rp 172.125.000.

B. PEMBAHASAN

1. POTENSI SUMBER DAYA ALAM (SDA) PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO

Potensi Sumber Daya Alam (SDA) pertanian jagung di Kabupaten Boalemo sangat luas dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan peta yang ada luas lahan pertanian kecamatan Wonosari, Dulupi dan Paguyaman lebih luas lahannya dibanding kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Boalemo. Luasnya lahan pertanian ini sangat potensi untuk pengembangan tanaman pangan terutama jagung. Tanaman

jagung urutan kedua setelah beras. Produksi jagung di Boalemo tahun 2013 sebesar 193.730,39 ton dengan produktivitas 50,68 Kuintal/Ha. Dengan produksi jagung tersebut menunjukkan banyaknya pula limbah jagung yang dihasilkan. Dengan demikian perlu adanya pemberdayaan masyarakat Boalemo untuk mengolah jagung ataupun limbah jagung menjadi komoditas ekonomi yang lebih tinggi.

2. POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO

Jumlah penduduk Kabupaten Boalemo 141.030 jiwa dengan jumlah 34.702 Kepala Keluarga (KK). Dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya 34.70% KK yang masih Prasejahtera dan 30.24% KK Keluarga Sejahtera I. Dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Boalemo termasuk urutan ke enam dari enam Kabupaten Kota di Provinsi Gorontalo. Adanya kondisi ini membutuhkan perhatian pemerintah bagaimana agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama dari segi ekonomi maupun tingkat pendidikan.

Kehidupan masyarakat Boalemo didominasi oleh masyarakat petani. Meskipun pertanian yang dikembangkan di Boalemo bermacam-macam seperti padi, jagung dan tanaman lain namun jagung merupakan komoditas unggulan di Boalemo. Hal ini terlihat pada data di semua kecamatan (7 kecamatan) yang ada di Boalemo. Dengan hasil produksi pertanian utama di Boalemo ini adalah jagung maka sangat baik hal ini dikembangkan menjadi olahan jagung yang sangat bernilai ekonomi tinggi.

Dari masyarakat petani yang ada terdapat 3.098 orang petani jagung (Dinas Pertanian, 2013). Petani jagung tersebut tersebar pada tujuh kecamatan. Kecamatan Dulupi memiliki 662 orang petani jagung (21.37%), Paguyaman 527 orang (17,01%), Wonosari hanya (16.14%). Di Kecamatan Wonosari lahan pertaniannya luas tetapi sebagian besar merupakan lahan pertanian basah yaitu untuk sawah. Selanjutnya untuk kecamatan lainnya juga tergantung pada lahan yang cocok untuk jagung.

Adanya kelompok tani dan gabungan kelompok tani sangat mempermudah intervensi pemerintah dalam hal pemberian keterampilan ataupun pemberdayaan petani dalam hal pengolahan jagung menjadi hasil olahan yang dapat dikomersilkan menjadi bernilai ekonomi tinggi.

3. POTENSI SARANA DAN PRASARANA ALAT MESIN PERTANIAN DI KABUPATEN BOALEMO

Pemerintah Kabupaten Boalemo telah memberikan alat pertanian baik pengolah tanah, pengolah padi, pengolah jagung ataupun penakap ikan. Dari data yang ada terdapat 102 pice penggiling jagung. Ini menunjukkan bahwa jagung yang ada di Boalemo hanya digiling lalu dimanfaatkan sebagai makanan pokok atau diberikan begitu saja kepada ternak ayam tanpa diolah dengan perbandingan gizi seimbang. Dengan demikian perlu adanya alat-alat pengolah jagung lainnya berupa penepung jagung, penggiling silase jerami jagung muda ataupun alat lain yang bermanfaat untuk mengolah jagung menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi.

BAB VI ANALISIS POTENSI SUMBER DAYA ALAM (SDA) DAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PERTANIAN JAGUNG BERDASARKAN KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPOTITIF

A. Analisis Keunggulan Komparatif

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan 2013 Provinsi Gorontalo bahwa produksi jagung Kabupaten Boalemo merupakan urutan kedua dari enam kabupate nkota yang ada di Provinsi Gorontalo yaitu sebanyak 193.730,39 ton dibanding dengan kabupaten lainnya seperti Kabupaten Gorontalo 120.960 ton, Gorontalo Utara 26,675 ton, Bone Bolango 18,740 ton dan Kota Gorontalo 165 ton. Sedangkan produksi jagung Pohuwato 339,509 ton. Dengan banyaknya jagung yang dihasilkan menunjukkan banyaknya pula limbah jagung yang akan dihasilkan.

Dilihat dari sumber penghasilan masyarakat Kabupaten Boalemo, umumnya adalah petani. Hal ini didukung oleh lahan pertanian yang luas di Kabupaten Boalemo.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Boalemo merupakan urutan keenam dari enam Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Gorontalo. Adanya urutan keenam ini membutuhkan perhatian pemerintah terutama bagaimana memberdayakan masyarakat Boalemo agar taraf hidup masyarakatnya lebih meningkat dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang dikembangkan di Boalemo terutama jagung. Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) Boalemo

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan awal yang dapat disajikan pada laporan ini yaitu;

1. Profil potensi Sumber Daya lahan pertanian jagung Kabupaten Boalemo pada tahun 2013 seluas 38.225 Ha dengan produksi jagung 193.730,39 ton sehingga produktivitasnya 50,68 Kw/Ha. Dengan demikian limbah jagung mengikuti pula jumlah produksi jagung yang ada.
2. Tingkat kesejahteraan masyarakat Boalemo 34,70% KK Pra Sejahtera, 30,24% KK Sejahtera I, sebesar 22,65% KK Sejahtera II, 13% KK termasuk Keluarga Sejahtera III dan 3,18% KK Sejahtera III+.
3. Kabupaten Boalemo dilihat dari potensi sumber daya alam pertanian jagung dan potensi sumber daya manusia pertanian jagung berdasarkan analisis komparatif dan analisis kompotitif, sangat baik dikembangkan untuk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Boalemo baik dari segi pemberdayaan potensi sumberdaya alam yang ada ataupun sumber daya manusianya. Apalagi di Gorontalo belum banyak dikembangkan keterampilan-keterampilan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

B. Saran

1. Dengan adanya sumber daya alam di Boalemo dengan kondisi masyarakat yang hidup dalam tingkat ekonomi yang minim (pra sejahtera dan keluarga sejahtera I) maka perlu adanya pemberdayaan demi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat petani.
2. Peningkatan produksi bahan baku limbah jagung berpotensi untuk dikembangkan di lahan kering yang terdapat di Kecamatan Dulupi, Kecamatan Paguyaman pantai, Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Botumoito dan Kecamatan Mananggu.
3. Secara simultan pengembangan bahan baku limbah jagung dapat dilakukan dengan memperhatikan potensi sumberdaya lahan terutama lahan yang didukung oleh agroklimat dan agroekosistem yang baik seperti dijumpai Kecamatan Dulupi, Kecamatan Paguyaman pantai, Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Botumoito dan Kecamatan Mananggu.
4. Pengembangan potensi pengelolaan limbah jagung hampir dapat dilaksanakan disemua kecamatan namun akan lebih efektif bila kelompok tani atau mitra binaan didukung oleh sumberdaya petani yang memadai serta didukung oleh kelembagaan petani yang baik.

C. Rekomendasi

Salah satu output dari penelitian ini yaitu produk olahan jagung yang telah dicampur dengan kelapa sehingga lebih gurih dan manis terasa karena menggunakan gula Tropicana.



Output ini telah menjadi produk olahan dari 1 kelompok tani Wirakarya Desa Huwongo, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo yang merupakan salah satu kelompok tani jagung binaan tim pada penelitian ini. Olahan ini perlu ditindak lanjuti untuk didesiminasikan kepada kelompok yang lain dan perlu pasarkan sampai ke supermarket. Selain itu masih ada keterampilan mengolah jagung dan limbah jagung untuk dilaksanakan pada tahun berikutnya demi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Boalemo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Lisna.** 2011 dan 2012. *Analisis sifat Fisiokimia dan Respon Konsumen terhadap Tepung Pudding Instan Hasil Formulasi Tepung Jagung dan Karagenan.* Laporan Penelitian. Gorontalo: Lemlit UNG.
- Ahmad, Lisna.** 2013. *Kajian dan pengembangan Crackers Nike Hasil Formulasi Tepung Jagung dan Ikan Nike.* Laporan Penelitian. Gorontalo: Lemlit UNG.
- Muhammad, Fadel.** 2012. *Indonesia Efforts Towards the Leading of Maize Agribusiness and Agroindustry in the World by 2025.* Paparan disampaikan pada International Maize Conference. Gorontalo 22-24 November 2012.
- Friedman, John.** 1990. *Empowerment: The Politics of Alternative Development* (Cambridge MA & Oxford UK: Blackwell, 1982
- Halid, Amir.** 2010. *Dampak Agropolitan Jagung Terhadap Penurunan Angka Kemiskinan di Kabupaten Gorontalo;* Laporan Penelitian
- Halid, Amir,** 2014. *Pengembangan Profitabilitas Jagung,* Idaes Publishing, Gorontalo.
- Hasan, M. Ani.** 2011. *Aktualisasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Guna Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Dalam Rangka Ketahanan Nasional.* Laporan Penelitian.
- Hatu, Rauf.** 2010. *Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Masyarakat.* Gorontalo: Jurnal inovasi.
- Ibrahim, Amin.** 2009. *Pokok-Pokok Administrasi Publik dan Implementasinya.* Bandung: Refika Aditama

Ilato, Rosman dan Bahua, M. Ikbal. 2013. *Analisis Rantai Nilai Komoditas Jagung serta Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Jagung di Provinsi Gorontalo.* Penelitian MP3EI 2011-2025).Gorontalo: Lemlit UNG.

Kajian Kebijakan Agribisnis Komoditas Unggulan Daerah di Provinsi Gorontalo, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo, 2012

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia: Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025: Jakarta: 2011

Mubyarto, 1984. *Strategi Pembangunan Pedesaan.* Yogyakarta: P3PK UGM.

Ruslan, M. dan Anwari WMK. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat – Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya.* Khanata.

Sjahrir dan Koreten, 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan.* Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

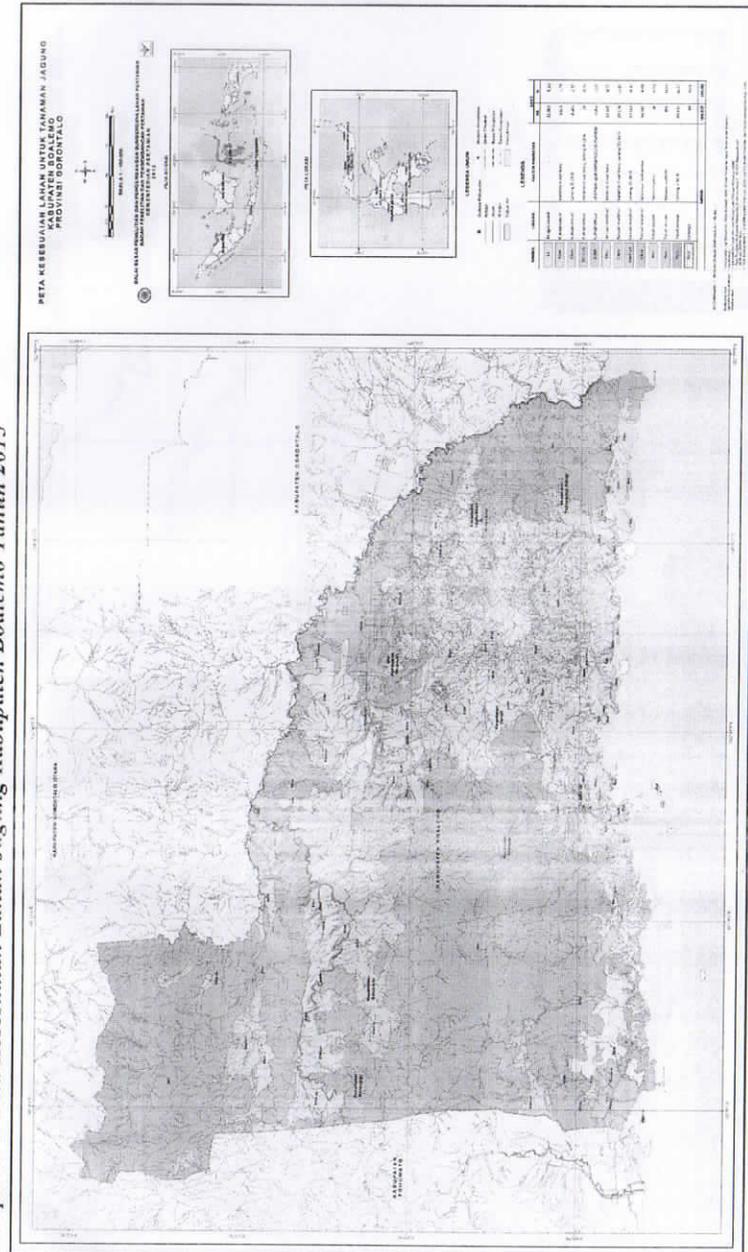
Suyono, Haryono dan Haryanto, R. 2007. *Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pemberdayaan Keluarga – POSDAYA.* Balai Pustaka.

Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo 2012-2017

Sutomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

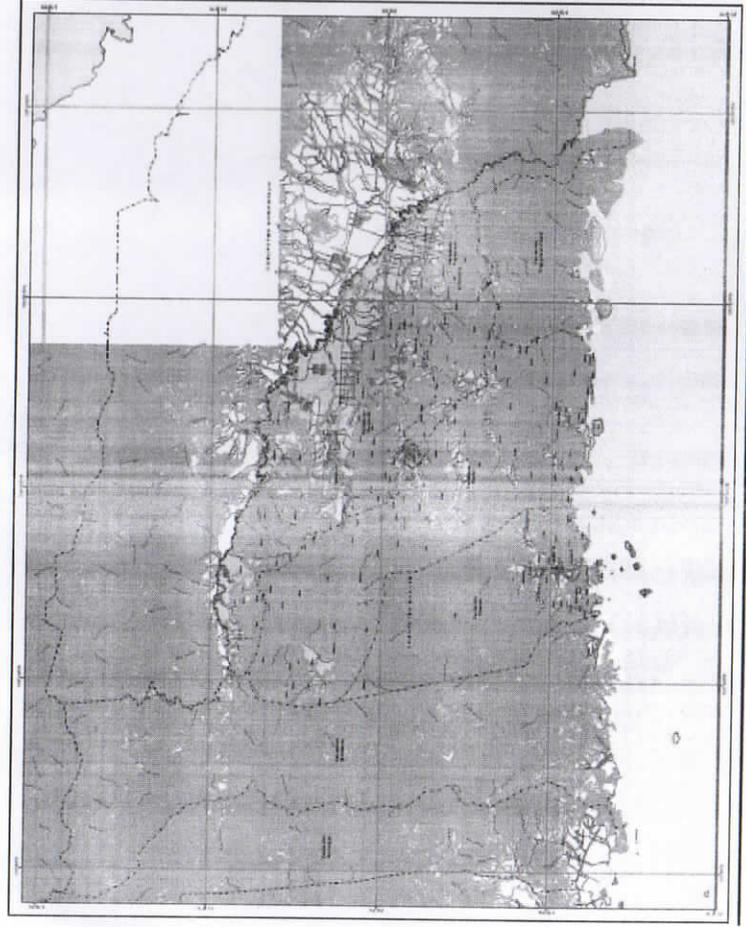
Tesoriero, Frank, Jim Ife. 2008 *Community Development. Community Based Alternatives in an Age of Globalisation.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Lampiran 1. Peta Kesesuaian Lahan Jagung Kabupaten Boulemo Tahun 2013

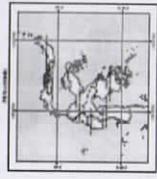
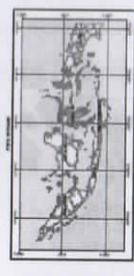
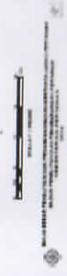




Lampiran 2. Peta Kesesuaian Lahan Jagung Kabupaten Boalemo Tahun 2014



REKAMITRAN LAKSUS WENDE, UNGGUNG WENDE,
 REKANWATI SULUPI, PASUTAMBA, ILIAMBITA, HOSIDARA
 REKAMITRAN BOALEMO



KETERANGAN	
1	Sangat Sesuai
2	Cukup Sesuai
3	Agak Sesuai
4	Agak Tidak Sesuai
5	Tidak Sesuai
6	Sangat Tidak Sesuai
7	Perbatasan
8	Saluran Irigasi
9	Saluran Drainase
10	Saluran Jalan
11	Saluran Listrik
12	Saluran Air
13	Saluran Gas
14	Saluran Telekomunikasi
15	Saluran Pipa
16	Saluran Saluran
17	Saluran Saluran
18	Saluran Saluran
19	Saluran Saluran
20	Saluran Saluran
21	Saluran Saluran
22	Saluran Saluran
23	Saluran Saluran
24	Saluran Saluran
25	Saluran Saluran
26	Saluran Saluran
27	Saluran Saluran
28	Saluran Saluran
29	Saluran Saluran
30	Saluran Saluran
31	Saluran Saluran
32	Saluran Saluran
33	Saluran Saluran
34	Saluran Saluran
35	Saluran Saluran
36	Saluran Saluran
37	Saluran Saluran
38	Saluran Saluran
39	Saluran Saluran
40	Saluran Saluran
41	Saluran Saluran
42	Saluran Saluran
43	Saluran Saluran
44	Saluran Saluran
45	Saluran Saluran
46	Saluran Saluran
47	Saluran Saluran
48	Saluran Saluran
49	Saluran Saluran
50	Saluran Saluran